Muhamad Yasin

KOMUNIKASI PENDIDIKAN

Menuju Pembelajaran Efektif

IAIN
KEDIRI

Muhamad Yasin, S.Ag. M.Pd.

KOMUNIKASI PENDIDIKAN
Menuju Pembelajaran Efektif

Editor:
Dr. Agus Purwowidodo, M.Pd

STAIN press KEDIRI

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

KOMUNIKASI PENDIDIKAN
Menuju Pembelajaran Efektif

©STAIN Kediri
STAIN Kediri Press, 2015

viii+115 hlm.; 14.5 x 21 cm
ISBN:
Cetakan Pertama, Oktober 2015

Penulis
Muhammad Yasin, S.Ag., M.Pd.

Editor
Dr. Agus Purwowidodo, M.Pd.

Desain Cover
Aiq Banindya Afad

Tata Letak
Zafa

Penerbit:
STAIN Kediri Press
Jl. Sunan Ampel 07, Ngronggo, Kediri, Jawa Timur 64127
Tlp. (0354) 689282, FAX (0354) 686564.

Dicetak:
Nadi Pustaka
Jl. Nakulo 4A, Pugeran, Sleman, Yogyakarta 55282
Email: kantornadi@gmail.com
Tlp. (0354) 689282

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Proses belajar mengajar (PBM) merupakan suatu bentuk komunikasi yaitu komunikasi antara subjek didik dengan pendidik. Di dalam komunikasi tersebut terdapat pembentukan (*transform*) dan pengalihan (*transfe*r) pengetahuan, keterampilan ataupun sikap dan nilai dari komunikator (pendidik, dosen, guru) kepada komunikan (peserta didik) sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pada saat ini masih banyak didapati baik guru atau dosen mengajar secara alami sesuai dengan bakat mengajar yang dimiliki. Ada juga guru atau dosen yang mengajarnya cenderung meniru gaya orang yang dahulu pernah menjadi guru atau dosennya. Kenyataan di atas akan menimbulkan beberapa persoalan, baik bagi pengajar maupun peserta didik.

Pada penyampaian materi perkuliahan kepada peserta didik atau audien, ada beberapa faktor yang perlu di- pertimbangkan, diantaranya adalah peserta didik, ruangan kelas, metode dan materi itu sendiri. Untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada suatu perkuliahan, metode pembelajaran dan komunikasi harus mendapat perhatian khusus dalam setiap proses pem- belajaran. Metode pem- belajaran dan komunikasi tidak selalu harus sama untuk setiap materi.

Proses belajar (*learning*) adalah suatu perubahan yang relatif tetap dalam persediaan tingkah laku, yang terjadi sebagai hasil

pengalaman. Ini berarti, hanya dapat dikatakan terjadi proses belajar bila seseorang me- nunjukkan tingkah laku yang tidak sama. Jika ia dapat membuktikan pengetahuan tentang fakta-fakta baru atau ia bisa melakukan sesuatu, yang sebelum nya ia tidak dapat melakukannya. Jadi, proses belajar me- nempatkan seseorang dari status kemampuan atau kecakapan (*ability*) yang satu kepada kemampuan atau kecakapan yang lain.

Kecakapan seseorang dalam berkomunikasi me nentukan sejauhmana wawasan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut. Orang yang luas wawasan pengetahuan dan pergaulan nya cenderung mudah melakukan komunikasi, adaptasi, dan sosialisasi. Sebaliknya orang yang sempit baik wawasan pengetahuan maupun pergaulannya cenderung sulit dalam me-nyampaikan suatu ide atau gagasan apalagi ketika dia bersosialisasi dengan orang lain. Komunikasi diperlukan dalam setiap hubungan, baik itu antar individu maupun di kalangan anggota masyarakat luas demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, buku Komunikasi Pendidikan ini selesai dan bisa hadir di tengah pembaca. Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kepada semua pihak atas dukungannya.

Penulis menyadari sepenuhnya buku ini jauh dari sempurna. Oleh sebab itu dengan senang hati dan terbuka penulis menerima kritik dan saran dari pembeca yang budiman. Kritik dan saran mohon di kirim melalui email. Akhirnya semoga buku ini bermanfaat, Amin.

Kediri, 7 Oktober 2015
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v

BAB I TEORI KOMUNIKASI 1
A. Pendahuluan 1
B. Definisi dan Pengertian Komunikasi 4
C. Karakteristik Komunikasi 8
D. Fungsi Komunikasi 9
E. Unsur-Unsur Komunikasi 9
F. Media Komunikasi 11
G. Model Komunikasi 15

BAB II FUNGSI-FUNGSI KOMUNIKASI PENDIDIKAN 23
A. Pendahuluan 23
B. Fungsi-fungsi komunikasi 24

BAB III BENTUK-BENTUK KOMUNIKASI 29
A. Pendahuluan 29
B. Komunikasi Interpersonal 29
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal 29
2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal 31
3. Tujuan Komunikasi Interpersonal 32
4. Pola Komunikasi Interpersonal 35
5. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal 38

6. Proses Komunikasi Interpersonal.....40
C. Komunikasi Intrapersonal.....41
1. Pengertian Komunikasi Intrapersonal.....41
2. Proses Komunikasi Intrapersonal.....41
3. Karakteristik Komunikasi Intrapersonal.....44
D. Komunikasi Kelompok.....44
1. Pengertian Komunikasi Kelompok.....44
2. Klasifikasi Kelompok dan Karakteristik Komunikasi.....45
3. Pengaruh Kelompok pada Perilaku Komunikasi 48
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Kelompok.....49
E. Komunikasi Organisasi 54
F. Komunikasi Massa 56
1. Definisi Komunikasi Massa 57
2. Karakteristik Komunikasi Massa.....58
3. Komunikasi dalam Kelompok Kecil 59
4. Komunikasi Publik 59
5. Komunikasi Massa.....60
6. Menganalisis Perilaku Komunikasi.....60

BAB IV HAMBATAN DALAM PROSES KOMUNIKASI 61
A. Pendahuluan.....61
B. Komunikasi Verbal.....62
C. Hambatan Berkomunikasi Secara Verbal.....62
D. Meningkatkan Kecakapan Komunikasi Verbal.....63
E. Hambatan-hambatan pada Komunikasi dan Solusinya.....63

1. Hambatan Fisik 64
2. Hambatan Semantik 65
3. Hambatan Psikologis 65

F. Upaya-Upaya dalam Mengatasi Hambatan Berkomunikasi 69

BAB V KOMUNIKASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN 71

A. Pendahuluan 71
B. Komunikasi dan Pembelajaran 72
1. Pengertian Komunikasi 72
2. Pengertian Pembelajaran 74
C. Proses Komunikasi dalam Pembelajaran 76
D. Desain Pesan dalam Pembelajaran 78
E. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran 80
F. Tujuan Strategi Komunikasi 87
G. Problematika Komunikasi dalam Pembelajaran 88

BAB VI URGENSI MEDIA KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN 97

A. Pendahuluan 97
B. Pengertian Media 98
C. Urgensi Media dalam Proses Pembelajaran 99
1. Pemilihan (Seleksi) Media 101
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Media 103
3. Manfaat Media 104

CURRICULUM VITAE 112

BAB I
TEORI KOMUNIKASI

A. PENDAHULUAN

Komunikasi pada hakekatnya adalah suatu proses sosial, yaitu sesuatu yang berlangsung atau berjalan antar manusia. Sebagai proses sosial, maka dalam komunikasi terjadi interaksi individu dengan lingkungannya. Inilah yang akhirnya menyebabkan terjadinya proses perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham dan dari yang sebelumnya tidak mengacuhkan situasi masa depan menjadi berantusias sekali akan harapan-harapan positif pada masa yang akan datang.

Komunikasi adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana dapat kita lihat komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang tergantung satu sama lain dan mandiri serta saling terkait dengan orang lain dilingkungannya. Satu-satunya alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain dilingkungannya adalah komunikasi baik secara verbal maupun non verbal (bahasa tubuh dan isyarat yang banyak dimengerti oleh suku bangsa).

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Setiap orang membutuhkan

hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang satu dengan manusia lainnya, yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.

Pesan-pesan ini mengemuka lewat perilaku manusia. Ketika kita berbicara, kita sebenarnya sedang berperilaku. Begitu juga ketika kita sedang melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukkan kepala, atau memberikan suatu isyarat, kita sedang berperilaku. Sering perilaku–perilaku ini merupakan pesan-pesan, yang mana pesan-pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain.

Komunikasi juga merupakan suatu keniscayaan. Hal ini dapat dicermati mulai dari aktivitas setelah bangun tidur sampai menjelang tidur kita pasti telah dan selalu melakukan komunikasi. Ada aksioma komunikasi yang penting kita ketahui, yaitu:

No	Aksioma	Komponen
1.	Aksioma satu	Anda tidak dapat tidak berkomunikasi
2.	Aksioma dua	Setiap interaksi memiliki dimensi isi dan hubungan
3.	Aksioma tiga	Setiap interaksi diartikan oleh bagaimana para pelaku interaksi menjelaskan kejadian
4.	Aksioma empat	Pesan itu bersifat digital dan analog
5.	Aksioma lima	Pertukaran komunikasi bersifat simetrik dan komplementer

Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Johnson (1981) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia.

Pertama, komunikasi antar pribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa bayi, lingkaran ketergantungan atau komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia kita. Perkembangan intelektual dan sosial kita juga sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain.

Kedua, identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Kita menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain itu tentang diri kita. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain kita dapat menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya.

Ketiga, dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama. Tentu saja, pembandingan sosial (*social comparison*) semacam itu hanya dapat kita lakukan lewat komunikasi dengan orang lain.

Keempat, kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup kita. Bila hubungan kita dengan orang lain diliputi berbagai

masalah, maka tentu kita akan menderita, merasa sedih, cemas, frustrasi. Bila kemudian kita menarik diri dan menghindar dari orang lain, maka rasa sepi dan terasing yang mungkin kita alami pun tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik.

Agar merasa bahagia, kita membutuhkan konfirmasi dari orang lain, yakni pengakuan berupa tanggapan dari orang lain yang menunjukkan bahwa diri kita normal, sehat dan berharga. Lawan dari konfirmasi adalah diskonfirmasi, yakni penolakan dari orang lain berupa tanggapan yang menunjukkan bahwa diri kita abnormal, tidak sehat dan tidak berharga. Semuanya itu hanya kita peroleh lewat komunikasi antarpribadi atau berkomunikasi dengan orang lain.

B. DEFINISI DAN PENGERTIAN KOMUNIKASI

1. Definisi

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari kata Latin *communicatio* yang diturunkan dari kata *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar dari kata communis adalah communico yang artinya berbagi. Dalam hal ini, yang berbagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan (Vardiansyah, 2008).

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (*human communication)* menjelaskan bahwa: " komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia; (2)

melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Cangara, 2008).

2. Pengertian Komunikasi

Dalam rangka pembahasan mengenai "teknik komunikasi" terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian komunikasi. Jadi, sebelum kita mengadakan paparan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana kita berkomunikasi" (*how to communicate*), terlebih dahulu kita harus merasa jelas tentang "apa itu komunikasi" (*what is communication*), pengertian komunikasi dengan segala aspek yang dicakupnya. Pengertian komunikasi haruss ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu komunikasi dalam pengertian secara umum dan pengertian secara paradigmatik, sehingga akan menjadi jelas bagaimana pelaksanaan teknik komunikasi itu.

a. Pengertian Komunikasi secara **Umum.**

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relations*). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain yang, karena berhubungan, menimbulkan interaksi sosial (*social interaction*). Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi (*intercommuni-cation*). Komunikasi dalam pengertian umum dapat dilihat dari dua segi:

2) Pengertian komunikasi secara **etimologis.**

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* dan

perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Perkataan *communis* tersebut dalam pembahasan kita ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik. Arti c*ommunis* di sini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung secara komunikatif.

3) Pengertian Komunikasi secara **Terminologis.**
Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing *human communication*, yang sering kali pula disebut komunikasi sosial atau *social comunication*.

b. Pengertian Komunikasi secara **Paradigmatis**
Telah dijelaskan di muka dalam pengertian secara umum komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial. Komunikasi dalam

pengertian ini sering terlihat pada perjumpaan dua orang. Mereka saling memberikan salam, bertanya tentang kesehatan dan mengenai keluarga, dan sebagainya. Atau dapat disaksikan pada dua orang yang, meskipun tidak saling mengenai sebelumnya, tetapi karena duduk berdekatan, lalu terlibat dalam percakapan, misalnya di dalam kereta api, bis, atau pesawat terbang.

Pada kedua contoh situasi komunikasi itu tidak terdapat tujuan apa-apa, tetapi sekadar membunuh waktu karena rasanya tidak enak duduk bersama-sama berjam-jam tanpa saling menyapa. Dalam pengertian paradigmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu; ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media, baik media massa seperti surat kabar, radio, televisi, atau film, maupun media non massa, misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, spanduk, dan sebagainya. Jadi komunikasi dalam pengertian paradigmatis bersifat intensional (*intentional*), mengandung tujuan; karena itu harus dilakukan dengan perencanaan. Sejauh mana kadar perencanaan itu, bergantung kepada pesan yang akan dikomunikasikan dan pada komunikan yang dijadikan sasaran.

Mengenai pengertian komunikasi secara paradigmatis ini banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, tetapi dari sekian banyak definisi itu dapat disimpulkan secara lengkap dengan menampilkan maknanya yang hakiki, yaitu komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Dalam definisi tersebut tersimpul tujuan, yakni memberi tahu atau

mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), atau perilaku (*behavior*). Jadi ditinjau dari segi si penyampai pernyataan, komunikasi yang bertujuan bersifat informatif dan persuasif. Komunikasi persuasif (*persuasive communication*) lebih sulit daripada komunikasi informatif (*informative communicattion*), karena memang tidak mudah untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang atau sejumlah orang. Demikian pengertian komunikasi secara umum dan secara paradigmatis yang penting untuk dipahami sebagai landasan bagi penguasaan teknik berkomunikasi. Adalah komunikasi secara paradigmatis yang dipelajari dan diteliti ilmu Komunikasi.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk menghasilkan efek/ tujuan dengan mengharapkan umpan balik (*feedback*).

C. KARAKTERISTIK KOMUNIKASI

1. Komunikasi adalah suatu proses, Komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan.
2. Komunikasi adalah upaya yang disengaja dan punya tujuan (dilakukan dalam keadaan sadar).
3. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat. Aktivitas komunikasi akan berlangsung dengan baik, apabila pihak-pihak yang terlibat berkomunikasi.
4. Komunikasi bersifat simbolis, Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang.

5. Komunikasi bersifat transaksional, Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan; memberi dan menerima.
6. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu. Maksudnya bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama.

D. FUNGSI KOMUNIKASI

1. Dapat menyampaikan pikiran atau perasaan.
2. Tidak terasing atau terisolasi dari lingkungan.
3. Dapat mengajarkan atau memberitahukan sesuatu.
4. Dapat mengetahui atau mempelajari dari peristiwa di lingkungan.
5. Dapat mengenal diri sendiri.
6. Dapat memperoleh hiburan atau menghibur orang lain.
7. Dapat mengurangi atau menghilangkan perasaan tegang.
8. Dapat mengisi waktu luang
9. Dapat menambah pengetahuan dan merubah sikap serta perilaku kebiasaan.
10. Dapat membujuk atau memaksa orang lain agar berpendapat bersikap atau berperilaku sebagaimana diharapkan.

E. UNSUR-UNSUR KOMUNIKASI

Komunikasi merupakan suatu proses yang mempunyai komponen dasar antara lain seperti: pengirim pesan, penerima pesan dan pesan.

Pada proses komunikasi, ada beberapa komponen atau unsur-unsur yang membangun sebuah komunikasi, jika ada

seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek.

Berbicara tentang komponen atau unsur yang membangun terjadi suatu komunikasi, muncul beberapa pandangan yang berbeda dari para ahli. Ada yang berpendapat bahwa munculnya proses komunikasi cukup didukung oleh tiga unsur yaitu komunikator, pesan dan komunikan dan ada juga yang berpendapat bahwa umpan balik dan lingkungan cukup penting dalam proses komunikasi.

Unsur-unsur pendidikan itupun melibatkan komunikasi yang terdiri dari :

a. Subjek yang dibimbing (peserta didik) yang dimana dalam proses komunikasi berperan sebagai komunikan yang dimana menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator (pendidik).
b. Orang yang membimbing (pendidik) yang dimana dalam proses komunikasi berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan/ informasi yang biasanya berupa materi pelajaran.
c. Interaksi antara peserta didik (komunikan) dengan pendidik (komunikator).
d. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan). Tujuan pendidikan juga sangat di pengaruhi oleh apakah komunikasinya berjalan efektif atau tidak.
e. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan).
f. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode) merupakan proses komunikasi berlangsung dalam artian bagaimana metode pengajaran yang dilakukan. Peserta

didik akan dapat menangkap materi pelajaran jika komunikasi berjalan dengan efektif.

g. Tempat di mana peristiwa berlangsung (lingkungan pendidikan).

Komunikasi yang efektif adalah salah satu perbuatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah kita lakukan. Adapun unsur- unsur yang terdapat dalam proses komunikasi, yaitu :

a. Sumber pesan (komunikator) merupakan orang yang menyampaikan pesan (*message*) kepada orang lain.
b. Pesan (*message*) merupakan informasi, isi atan materi yang ingin disampaikan. Dalam pendidikan biasanya berupa materi pelajaran.
c. Perantara (*channel*) yang digunakan dalam menyampaikan pesan, biasanya dalam proses pembelajaran perantara (*channel*) dapat berupa papan tulis, OHP dan media-media pendidikan lainnya.
d. Penerima pesan (komunikan) merupakan orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.
e. Umpan balik (*feedback*) merupakan bagian atau unsur integral dalam komunikasi yang memungkinkan pembicara atau sumber memonitor proses dan menilai sukses usaha yang telah dilaksanakan dalam rangka mencapai respon yang diharapkan dari pihak penerima.

F. MEDIA KOMUNIKASI

Media Pendidikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan sehingga membantu mengatasi hambatan-hambatan komunikasi pendidikan. Perbedaan gaya belajar, minat, intelegensi, keterbatasan daya indera,

cacat tubuh atau hambatan jarak geografis, jarak waktu dan lain-lain dapat dibantu diatasi dengan pemanfaatan media pendidikan. Secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut: (1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka), (2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, (3) Menimbulkan kegairahan belajar, (4) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan, (5) Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari pemanfaatan media pendidikan ini diperlukan persiapan dan perencanaan membuat program media pembelajaran.

Persiapan dan perencanaan tersebut dapat diutarakan dengan langkah-langkah: (1) Merumuskan tujuan instruksional dengan operasional dan khas, (2) Merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan, (3) Menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa, (4) Mengembangkan alat pengukur keberhasilan berupa tes atau penugasan, (5) Menulis naskah media, (6) Mengadakan tes dan revisi.

Komunikasi sebagaimana yang telah diterangkan pada pembahasan yang terdahulu, maka disimpulkan bahwa sedikitnya terdapat enam unsur untuk mencapai sebuah komunikasi yang baik, diantaranya ialah:

a) Pengirim pesan (komunikator)

Manusia yang berakal yang berinisiatif menyampaikan pesan untuk mewujudkan pesan komunikasinya.Dilihat dari jumlahnya, komunikator dapat terdiri dari satu orang, banyak orang (lebih dari satu orang) dan massa. Apabila lebih dari

satu orang, yakni banyak orang yang saling kenal dan memiliki ikatan emosional maka kita sebut dengan kelompok kecil. Apabila lebih dari satu orang, yakni banyak orang dan tidak saling mengenal sehingga tidak memiliki ikatan emosional, maka kita sebut dengan kelompok besar.

Apabila lebih dari satu orang seperti di atas, memiliki tujuan yang sama, dan memiliki pembagian kerja guna mencapai tujuannya, maka kumpulan tersebut dinamakan organisasi.

Kumpulan organisasi seperti diatas juga bisa disebut dengan massa. Namun massa juga memiliki pengertian: *banyak orang yang tersebar dalam area geografis yang sama.* Untuk berkomunikasi mereka dapat menggunakan media massa dalm menyampaikan pesan-pesan yang akan disampaikan.

b) Penerima pesan (Komunikan)

Dalam konteks komunikasi massa, komunikan lazim disebut dengn khalayak. Jika dalam komunikasi pemasaran disebut dengan target pasar atau target konsumen. Dalam komunikan pembagiannya adalah sama dengan pembagian komunikasi.

c) Pesan

Segala sesuatu, verbal atu nonverbal yang disampaikan komuniktor pada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Komunikasi nonverbal disini adalah komunikasi yang lazim dengan menggunakan suara, mimik, dan gerak-gerik. Sedangkan verbal adalah pesan yang menggunakan bahasa lisan dan tulisan.

d) Saluran Komunikasi atau Media Komunikasi

Saluran komunikasi: adalah jalan yang dilalui oleh pesan komunikator agar sampai pada komunikannya. Media komunikasi, merupakan bentuk jamak dari kata *medium.*

Medium komunikasi diartikan sebagai alat perantara yang sengaja dipilih oleh komunikator untuk mengantarkan pesannya agar sampai pada komunikan.

Jadi, unsur utama dari media komunikasi adalah: pemilihan dan penggunaan alat perantara yang dilakukan dengan sengaja. Saluran komunikasi atau jalan yang dilalui seseorang dalam berkomunikasi ada dua macam:

1. Dengan menggunakan media: (TV, Radio, dll). Dalam komunikasi yang menggunakan media, dilihat dari jumlah targetnya dapat dibedakan atas media massa dan nonmedia massa. Media massa disini misalnya adalah TV dan Radio, disana dapat dibedakan atas media periodik (terbit secara teratur) dan nonperiodik (terbit menurut event). Sedangkan nonmedia massa dilihat dari sifatnya ada nonmedia massa manusia (seperti kurir pembawa pesan) dan nonmedia massa benda. Jika berupa benda elektronik contohnya adalah telepon dan faksimile. Jika berupa benda nonelektronik contohnya adalah surat.
2. Tanpa menggunakan media, yang berlangsung ***face-to-face,*** dalam komunikasi tersebut jalan yang dilalui oleh suatu pesan adalah gelombang cahaya dan gelombang suara. Sedangkan gelombang cahaya atau suara tidak dapat diartikan sebagai media komunikasi, karena tidak ada unsure kesengajaan yang dilakukan oleh komunikator memilih gelombang tersebut dalam melakukan komunikasi.

e) Efek Komunikasi

Efek komunikasi diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Terdapat tiga pengaruh dalam diri komunikan, yaitu ***kognitif*** (seseorang menjadi tahu tentang sesuatu), ***afektif*** (sikap

seseorang terbentuk, misalnya setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu), dan ***konatif*** (tingkah laku, yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu.

f) Umpan Balik

Umpan balik atau ***feed back*** dapat kita maknai sebagai jawaban komunikan atas pesan komunikator yang disampaikan kepadanya. Dalam komunikasi yang dinamis, sebagaimana diutarakan, komunikator dan komunikan terus menerus saling bertukar pesan. Karenanya, umpan balik pada dasarnya dalah pesan juga, yakni ketika komunikan berperan sebagai komunikator kedua.

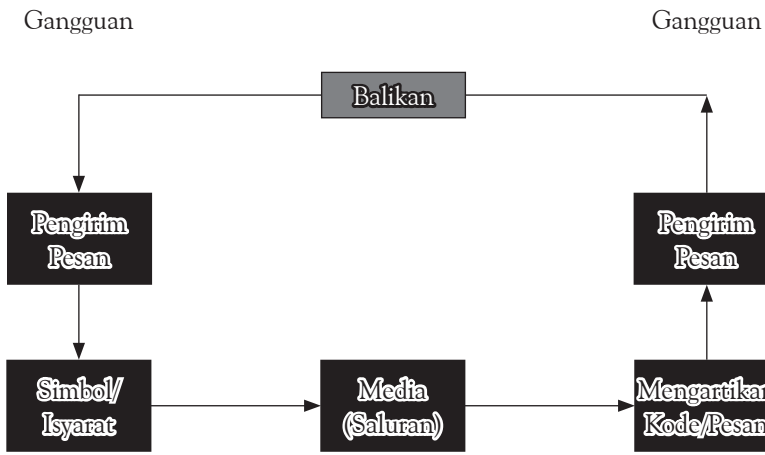

Gambar 1.1 Proses Komunikasi

G. MODEL KOMUNIKASI

1. Pengertian Model

Model adalah representasi simbolik dari suatu benda, proses, sistem, atau gagasan. Model dapat berbentuk

gambar-gambar grafis, verbal, atau matematikal. Perbedaan pokok antara teori dan model adalah teori merupakan penjelasan, sementara model hanya merupakan representasi. Yang dimaksud model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.

Secara umum, model-model komunikasi dapat dibagi dalam lima kelompok. Kelompok pertama disebut sebagai model-model dasar. Kelompok kedua menyangkut pengaruh personal, penyebaran dan dampak komunikasi massa terhadap perorangan. Kelompok ketiga meliputi model-model tentang efek komunikasi massa terhadap kebudayaan dan masyarakat. Kelompok keempat berisikan model-model yang memusatkan perhatian pada khalayak. Kelompok kelima mencakup model-model komunikasi tentang sistem, produksi, seleksi dan alur media massa.

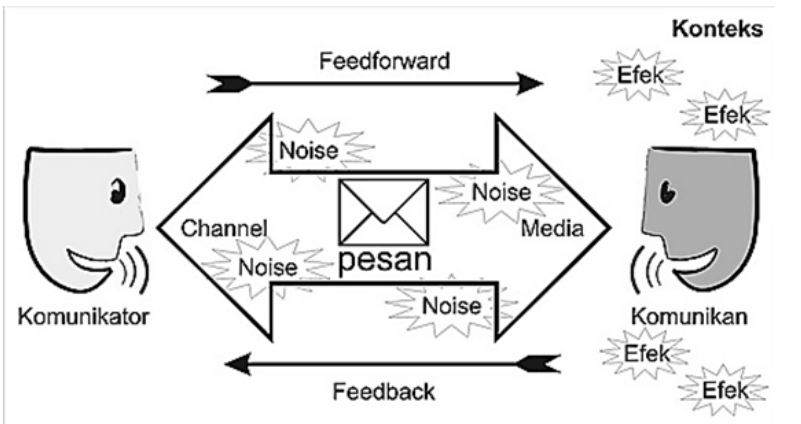

2. Fungsi Model

Fungsi model ada tiga yaitu: 1) melukiskan proses komunikasi; 2) menunjukkan hubungan visual; 3) membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.

a. Model S-R

Model ini adalah model komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik. Komunikasi dianggap sebagai suatu proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. Ketika saya tersenyum pada Anda dan Anda membalas senyuman saya, itulah model S-R. Model ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat non verbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakaj tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Model ini mengabaikan adanya faktor manusia seperti sistem internal individu. Singkatnya model ini menganggap bahwa komunikasi itu bersifat statis.

Manusia selalu karena adanya stimulus atau rangsangan dari luar, bukan berdasarkan kehendak, keinginan atau kemauan bebasnya. Oleh karena itu, model ini kurang tepat kalau diterapkan pada proses komunikasi manusia.

b. Model Aristoteles

Aristoteles adalah filosof Yunani, tokoh paling dini yang mengkaji komunikasi, yang intinya adalah persuasi Model Aristoteles adalah model yang paling klasik atau disebut juga model retoris. Oleh karena itu, model ini merupakan penggambaran dari komunikasi retoris, komunikasi publik atau pidato. Aristoteles adalah orang pertama yang merumuskan model komunikasi verbal pertama. Proses

komunikasi terjadi ketika ada seorang pembicara berbicara kepada orang lain atau khalayak lain dalam rangka merubah sikap mereka.

Menurut Aristoteles mengemukakan tiga unsur yang harus ada dalam proses komunikasi :

1. Pembicara (*speaker*)
2. Pesan (*message*)
3. Pendengar (*listener*)

Menurut Aristoteles, persuasi dapat dicapai oleh :

1. Siapa Anda (*etos*-kepercayaan anda)
2. Apa argumen Anda (*Logos*-logika dalam pendapat Anda)
3. Dengan memainkan emosi khalayak (*pathos*-emosi khalayak)

Salah satu kelemahan model ini adalah bahwa proses komunikasi dipandang sebagai suatu yang statis dan tidak mempedulikan saluran, umpan balik, efek, dan kendala-kendala. Di samping itu, model ini juga berfokus pada komunikasi yang disengaja (komunikator mempunyai keinginan secara sadar untuk merubah sikap orang lain).

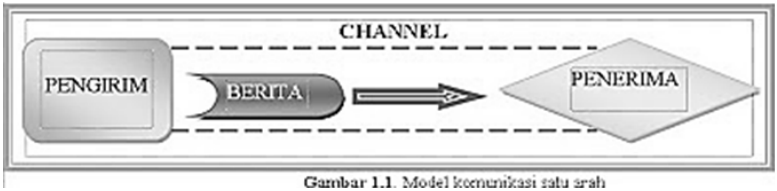

Gambar 1.1. Model komunikasi satu arah

c. Model Laswell

Model ini merupakan sebuah pandangan umum tentang komunikasi yang dikembangkan dari batasan ilmu politik. *Who say what in which channel to whom with what effect?*

Laswell mengemukakan tiga fungsi komunikasi, yaitu:

1. Pengawasan lingkungan,
2. Korelasi berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang merespon lingkungan.
3. Transmisi warisan sosial.

Model ini merupakan versi verbal dari model Shannon dan Weaver. Model ini melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Model ini mengungkapkan isu "efek" dan bukannya "makna". Efek secara tak langsung menunjukkan adanya perubahan yang bisa diukur dan diamati pada penerima yang disebabkan unsur-unsur yang bisa diidentifikasi dalam prosesnya. Model ini lebih sesuai diterapkan pada kajian komunikasi massa.

d. Model Shannon dan Weaver

Model ini terdiri dari lima elemen :

1. *Information Source* adalah yang memproduksi pesan.
2. *Transmitter* yang menyandikan pesan dalam bentuk sinyal.
3. *Channel* adalah saluran pesan.
4. *Receiver* adalah pihak yang menguraikan atau mengkonstruksikan pesan dari sinyal.
5. *Destination* adalah dimana pesan sampai.

Suatu konsep penting dalam model ini adalah gangguan (*noise*), yakni setiap rangsangan tambahan dan tidak dikehendaki yang dapat mengganggu kecermatan pesan yang disampaikan.

Model ini diterapkan pada konteks-konteks komunikasi lainnya seperti komunikasi antarpribadi, komunikasi publik atau komunikasi massa. Sayangnya, model ini juga memberikan gambaran yang parsial mengenai proses komunikasi.

e. Model Schramm

Menurut Schramm komunikasi senantiasa membutuhkan setidaknya tiga unsur:

1. Sumber, bisa berupa:
   a. Seorang individual berbicara, menulis, menggambar, bergerak.
   b. Sebuah organisasi komunikasi (koran, rumah produksi, televisi).
2. Pesan, dapat berupa tinta dalam kertas, gelombang suara dalam udara, lambaian tangan, atau sinyal-sinyal lain yang memiliki makna.
3. Sasaran, dapat berupa individu yang mendengarkan, melihat, membaca, anggota dari sebuah kelompok, mahasiswa dalam perkuliahan, khalayak massa, pembaca surat kabar, penonton televisi, dll.

Schramm melihat komunikasi sebagai usaha yang bertujuan untuk menciptakan *commonness* antara komunikator dan komunikan. Hal ini karena komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang artinya sama.

Schramm mengenalkan konsep *field of experience,* yang menurut Schramm sangat berperan dalam menentukan apakah komunikasi diterima sebagaimana yang diinginkan oleh komunikan. Beliau menekankan bahwa tanpa adanya *field of experience* yang sama, hanya ada sedikit kesempatan bahwa suatu pesan akan diinterpretasikan dengan tepat. Dalam hal ini, model Schramm adalah pengembangan dari model Shannon dan Weaver. Schramm mengatakan bahwa pentingnya *feedback* adalah suatu cara untuk mengatasi masalah *noise.*

Pada model ini, Schramm percaya bahwa ketika komunikan memberikan umpan balik maka ia akan berada pada posisi komunikator *(source)*.

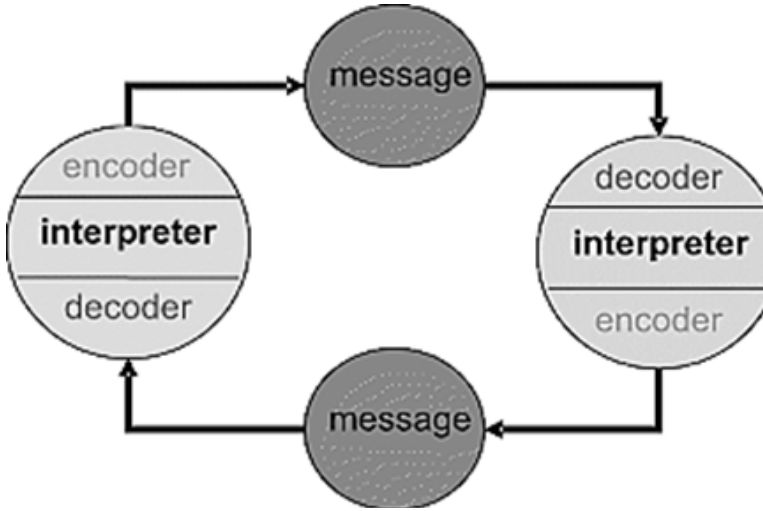

f. Model Berlo

Model-model komunikasi makin hari makin dikembangkan di antaranya yang paling terkenal model yang dikembangkan oleh David Berlo pada tahun 1960. Modelnya hanya memperlihatkan proses komunikasi satu arah dan hanya terdiri dari empat komponen yaitu sumber, pesan, saluran dan penerima atau receiver. Akan tetapi pada masing-masing komponen tersebut ada sejumlah faktor kontrol.

Faktor keterampilan, sikap, pengetahuan, kebudayaan, dan sistem sosial dari sumber atau orang yang mengirim pesan merupakan faktor penting dalam menentukan isi pesan, perlakuan atau *treatment* dan penyandian pesan. Faktor-faktor ini juga berpengaruh kepada penerima pesan dalam menginterpretasikan isi pesan yang dikirimkan. Saluran yang

dapat digunakan dalam komunikasi adalah penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan alat peraba.

Model komunikasi Berlo di samping menekankan ide bahwa *meaning are in the people* atau arti pesan yang dikirimkan pada orang yang menerima pesan bukan pada kata-kata pesan itu sendiri.

g. Model Interaksional

Model ini berlawanan dengan model stimulus-respons (S-R) dan beberapa model linier lainnya. Sementara model-model tersebut berasumsi bahwa manusia sebagai pasif, model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif.

Dalam ilmu komunikasi sebenarnya terdapat ratusan model komunikasi. Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Setiap model hanya dapat diukur berdasarkan kemanfaatannya ketika dihadapkan dengan dunia nyata, khususnya ketika digunakan untuk menyaring data dalam penelitian.

BAB II
FUNGSI-FUNGSI KOMUNIKASI PENDIDIKAN

A. PENDAHULUAN

Tujuan utama komunikasi adalah untuk membangun atau menciptakan pemahamam atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial:

1. Perubahan sikap **(*attitude change*)**

Seorang komunikan setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah, baik postif maupun negatif. Dalam berbagai situasi kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai keinginan kita.

2. Perubahan pendapat **(*opinion change*)**

Dalam komunikasi berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman, ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Setelah memahami apa yang dimaksud komunikator maka akan tercipta pendapat yang berbeda-beda bagi komunikan.

Contoh: Berita yang disampaikan oleh surat kabar.

Informasi dapat diterima khalayak dalam waktu bersamaan, namun opini atau pendapat yang muncul tiap individu berbeda-beda.

3. Perubahan perilaku **(*behavior change*)**

Komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku maupun tindakan seseorang.

Contoh: Kampanye kesehatan misalnya mengenai merokok menyebabkan gangguan kesehatan. Setelah mengikut Kampanye tersebut seorang perokok misalnya kemudian berusaha mengurangi/berhenti merokok.

4. Perubahan sosial **(*social change*)**

Membangun dan memelihara ikatan hubungan dengan orang lain sehingga menjadi hubungan yang makin baik. Dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal.

Contoh: Di perkantoran, seringkali terjadi komunikasi dilakukan bukan untuk menyampaikan informasi atau mempengaruhi sikap semata, tetapi kadang-kadang terdapat maksud implisit dibaliknya, yakni untuk membina hubungan baik.

B. FUNGSI-FUNGSI KOMUNIKASI

Komunikasi dapat berfungsi untuk:

1. Fungsi Komunikasi Sebagai **Motivator**

Ketika guru/ pendidik menjelaskan tentang teori belajar yang baik, maka sebenarnya ia sedang memotivasi para peserta didik.

2. Fungsi Komunikasi Sebagai **Kontrol Sosial**

Komunikasi dapat bertindak sebagai pengendali atau pengawas atau pengontrol perilaku anggota dalam sebuah organisasi. Hal tersebut dapat diamati pada perilaku guru atau pendidik ketika meminta peserta didik untuk menyampaikan keluhan-keluhan dan kendala yang dialami selama proses

pembelajaran, atau diminta untuk menyampaikan laporan belajar yang telah dilakukan.

3. Fungsi Komunikasi Sebagai **Bentuk Kebersamaan**

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang penting, karena setiap saat semua orang atau kelompok sudah tentu melakukan interaksi. Bila tak ada komunikasi maka yang akan terjadi dalam kehidupan adalah ketidakharmonisan maupun ketidakcocokkan. Memang setiap orang akan memiliki pemikiran dan pendapat yang berbeda-beda, tetapi ide tersebut bisa dipersatukan melalui komunikasi. Bila tetap berbeda maka itu menjadi suatu hal yang biasa di alam demokrasi. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana membangun komunikasi itu yang menyenangkan sehingga tujuan bisa tercapai, meski ada perbedaan pendapat. Bila komunikasi tidak berjalan dengan baik maka bisa menghambat suatu roda organisasi. Hal ini pun bisa terjadi dalam dunia pendidikan. Bahkan semua bidang disiplin ilmu pasti membutuhkan yang namanya komunikasi.

Secara harfiah, komunikasi dapat diartikan sebagai kesamaan makna dalam menyampaikan suatu pesan. Lebih jelas bahwa dalam berkomunikasi itu dibicarakan suatu topik yang sama. Kata atau istilah komunikasi dalam Bahasa Inggris adalah *communication*. Secara etimologis atau asal katanya adalah dari bahasa Latin yakni *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna 'berbagi' atau 'menjadi milik bersama' yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. (Adi Prakosa). Dalam Kamus Inggris Indonesia (John M. Echol: 1996) ditemukan kata *communication*, yang

berarti hubungan, komunikasi, pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya. Jadi, pengertian komunikasi itu lebih kepada menyampaikan suatu pesan yang dilakukan oleh komunikator (orang yang menyampaikan pesan) kepada komunikan (penerima pesan) yang disertai sarana untuk mencapai suatu tujuan dengan ditandai adanya reaksi dari komunikan itu dalam merespon isi pesan tersebut. Karena dalam komunikasi harus ada timbal balik (*feed back*) antara komunikator dengan komunikan. Begitu juga dengan pendidikan membutuhkan komunikasi yang baik, sehingga apa yang disampaikan, dalam hal ini materi pelajaran, oleh komunikator (guru) kepada komunikan (siswa) bisa dicerna dengan optimal, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai bisa terwujud.

4. Fungsi Komunikasi Sebagai **Pembeda Bahasa Dan Budaya**

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya. Sehingga sebenarnya dalam setiap kegiatan komunikasi kita dengan orang lain selalu mengandung potensi komunikasi lintas budaya atau antar budaya, karena kita akan selalu berada pada "budaya" yang berbeda dengan orang lain, seberapa pun kecilnya perbedaan itu.

Perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal, setidaknya akan menimbulkan komunikasi yang tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau timbul kesalahpahaman. Akibat dari kesalahpahaman-kesalahpahaman itu banyak kita temui dalam berbagai

kejadian yang mengandung etnosentrisme dewasa ini dalam wujud konflik-konflik yang berujung pada kerusuhan atau pertentangan antar etnis.

Sebagai salah satu jalan keluar untuk meminimalisir kesalahpahaman-kesalahpahaman akibat perbedaan budaya adalah dengan mengerti atau paling tidak mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain, mengetahui prinsip-prinsip komunikasi lintas budaya dan mempraktekkannya dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Kebutuhan untuk mempelajari komunikasi lintas budaya ini semakin terasakan karena semakin terbukanya pergaulan kita dengan orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda, disamping kondisi bangsa Indonesia yang sangat majemuk dengan berbagai ras, suku bangsa, agama, latar belakang daerah (desa atau kota), latar belakang pendidikan, dan sebagainya.

BAB III
BENTUK-BENTUK KOMUNIKASI

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lainnya karena manusia selain makhluk individu juga sekaligus makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Namun tidak semua orang dapat secara terampil berkomunikasi. Oleh karena itu perlu dikenali berbagai bentuk penyampaian informasi dalam berkomunikasi.

Kiranya tidak terlalu sulit untuk membedakan cara berkomunikasi seseorang, karena pada hakikatnya kita telah melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. KOMUNIKASI INTERPERSONAL

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Pengertian Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang, dan terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan, baik berlangsung dengan berhadapan muka atau melalui media komunikasi, antara lain dengan menggunakan pesawat telepon atau radio komunikasi. Menurut Gerald R. Miller (1976) memahami proses komunikasi interpersonal menuntut pemahaman proses komunikasi interpersonal menuntut pemahaman hubungan simbiotis antara komunikasi dengan

perkembangan relasional. Komunikasi mempengaruhi perkembangan relasional, dan pada gilirannya (secara serentak), perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antar pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut.

Komunikasi interpersonal menurut Onong (1985) adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang dapat berlangsung dengan dua cara yaitu secara tatap muka (*face to face communication*) dan bermedia (*mediated communication*). DeVito (1976) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan satu proses sosial di mana orang-orang yang terlibat saling mempengaruhi. Sedangkan menurut Wahid (2002) komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang melibatkan pribadi-pribadi (komunikator-komunikan) secara langsung dan utuh antara satu dengan yang lainnya dalam penyampaian dan penerimaan pesan.

Menurut Arni (2002) komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai "Proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui baliknya". Komunikasi interpersonal bertujuan untuk membentuk hubungan dengan orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan format komunikasi yang paling sering dilakukan oleh semua orang dalam hidupya.

Sementara DeVito (2002) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai Proses penyampaian berita yang dilakukan seseorang dan diterimanya berita tersebut oleh orang lain atau kelompok kecil dari orang-orang, dengan suatu akibat dan umpan balik yang segera. Komunikasi interpersonal ini berorientasi pada perilaku, sehingga penekanannya pada proses penyampaian informasi dari satu

orang ke orang lain. Dalam hal ini komunikasi dipandang sebagai dasar untuk mempengaruhi perubahan perilaku, dan yang mempersatukan proses psikologi seperti misalnya persepsi, pemahaman, dan motivasi di satu pihak dengan bahasa pada pihak lain (Thoha, 2002).

2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal bersifat dua arah, komunikator dan komunikan saling bertukar fungsi. Komunikasi seperti ini merupakan komunikasi yang lebih efektif karena melalui komunikasi yang seperti ini kita dapat menyampaikan pesan dan dapat berinteraksi satu sama lain, sehingga menghasilkan makna. Disebut efektif bila akhirnya menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Ciri-ciri umum dari komunikasi interpersonal menurut Rogers (dalam Liliweri, 1991) adalah sebagai berikut:

a. Arus pesan yang ada cenderung dua arah
b. Konteks komunikasinya tatap muka
c. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
d. Menuntut kemampuan selektivitas yang tinggi
e. Kecepatan jangkauan terhadap audience yang relatif lebih lambat
f. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap

Berdasarkan ciri-ciri tersebut maka sifat-sifar yang tampak pada komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

a. Melibatkan didalamnya perilaku verbal dan non verbal
b. Melibatkan perilaku yang spontan, tertulis dan terencana
c. Sebagai suatu proses yang dinamis
d. Harus menghasilkan umpan balik, mempunyai interaksi dan koherensi

e. Biasanya diatur dengan tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik
f. Menunjukkan adanya suatu kegiatan dan tindakan
g. Merupakan persuasi antar manusia

3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan. Baik disadari atau tidak tujuan tersebut pasti terdapat di saat komunikasi interpersonal itu terjadi.

Adapun tujuan komunikasi interpersonal menurut Muhammad (2002) mencakup berikut:

a. Menemukan diri sendiri
b. Menemukan dunia luar
c. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti
d. Berubah sikap dan tingkah laku
e. Untuk bermain dan kesenangan
f. Untuk membantu

Lebih lanjut tujuan-tujuan komunikasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Menemukan diri sendiri

Tujuan komunikasi interpersonal ini maksudnya diarahkan untuk menemukan personal atau pribadi. Artinya jika kita terlihat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Kenyataan sebagian besar dari persepsi kita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dalam pertemuan interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau mengenai diri kita.

b. Menekan dunia luar

Tujuan komunikasi interpersonal ini memandang bahwa melalui komunikasi ini kita akan melakukan interaksi dengan dunia luar atau lingkungan. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dengan objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Kondisi tersebut menyebabkan kenyataan, kepercayaan, sikap dan nilai-nilai kita akan dipengaruhi lebih banyak oleh pertemuan interpersonal.

c. Membentuk dan menjaga hubungan penuh arti

Melalui komunikasi interpersonal ini akan membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Selain itu pula akan terbentuk suatu jalinan yang didasarkan karena perasaan keterkaitan antara pihak yang melakukan komunikasi. Hal ini baik untuk menjalin suatu proses kerja sama dengan mencapai tujuan bersama.

d. Berubah sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal juga memberikan tujuan sebagai alat untuk dapat pihak lain sehingga dapat merubah hidup kita. Karena ternyata untuk mengubah sikap dan tingkah laku kita atau orang lain dapat dilakukan dengan pertemuan interpersonal.

e. Bermain dan kesenangan

Komunikasi interpersonal juga dapat digunakan untuk bermain, mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olah raga, menceritakan cerita lucu pada umumnya hal itu merupakan pembicaraan yang dapat memberikan kesenangan. Walaupun kelihatannya kegiatan itu tidak

berarti tetapi mempunyai tujuan yang sangat penting, karena dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam refreshing pikiran dari semua keseriusan di lingkungan kita.

f. Untuk membantu orang lain

Tujuan ini menganggap bahwa komunikasi interpersonal dapat digunakan dalam kegiatan profesional mereka untuk membantu klien yang menemui kesulitan-kesulitan dalam pekerjaan. Atau mungkin seorang atasan membantu personilnya dalam memahami pekerjaannya. mengenal diri sendiri dan orang lain; komunikasi ini memberi kesempatan untuk membicarakan diri sendiri pada orang lain, sehingga diperoleh perspektif baru, memahami lebih mendalam sikap/ perilaku diri sendiri.

Selain itu juga dengan komunikasi interpersonal ini diharapkan kita dapat:

a. Belajar membuka diri pada orang lain.
b. Mengetahui dunia luar/ memahami lingkungan dengan baik (objek, kejadian-kejadian orang lain).
c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna.
d. Mengubah sikap dan perilaku.
e. Bermain dan mencari hiburan.
f. Membantu orang lain.

Selain tujuan di atas, komunikasi interpersonal juga diyakini dapat meningkatkan hubungan antar manusia (*human relations*), dapat menghindari munculnya konflik pribadi dan mampu mengatasinya, dapat meminimalisir ketidakpastian atas sesuatu, dan dapat berbagi pengetahuan serta pengalaman dengan orang lain.

Tujuan komunikasi interpersonal dapat dilihat dari dua perspektif yang lain. Pertama, tujuan ini boleh dilihat sebagai

faktor yang memotivasi atau alasan mengapa kita terlibat dalam komunikasi interpersonal. Berdasarkan hal tersebut, maka kita dapat mengatakan bahwa kita terlibat komunikasi interpersonal untuk mendapatkan kesenangan, untuk membantu, dan mengubah tingkah laku seseorang. Kedua, tujuan ini boleh dipandang sebagai hasil atau efek umum dari komunikasi interpersonal yang berasal dari pertemuan interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan komunikasi interpersonal dapat disimpulkan untuk mendapatkan pengetahuan tentang diri, membentuk hubungan yang lebih berarti dan memperoleh tambahan pengetahuan dunia luar. Tentu saja komunikasi interpersonal biasanya dimotivasi oleh kombinasi oleh bermacam-macam faktor dan tidaklah mempunyai satu efek, tetapi kombinasi berbagai efek atau hasil. Misalnya, diberikan suatu interaksi interpersonal, diberikan beberapa tujuan, dimotivasi oleh kombinasi berbagai faktor yang unik.

Sementara itu DeVito (dalam Thoha, 2002) juga mengemukakan tujuan komunikasi interpersonal sebagai berikut:

a. Untuk mempelajari secara lebih baik dunia luar, seperti berbagai objek, peristiwa dan orang lain.
b. Untuk memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban
c. Untuk mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku orang
d. Untuk menghibur diri atau bermain.

4. Pola Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Ini berarti komunikasi dikaitkan dengan pertukaran pesan atau

informasi yang bermakna di antara orang yang berkomunikasi dapat terjalin. Ini berarti informasi atau pesan yang diterima dapat dipahami oleh kedua belah pihak.

Pengirim informasi atau pesan merupakan unsur yang paling penting dalam komunikasi interpersonal, karena dapat memberikan umpan balik kepada pengirim informasi atau pesan. Betapa pentingnya umpan balik tidak dapat disangkal lagi, karena keefektifan komunikasi interpersonal sangat tergantung padanya.

Adapun karakteristik umpan balik efektif menurut Thoha (2002) antara lain:

a. Intensi

Umpan balik yang efektif jika diarahkan secara langsung untuk menyempurnakan pelaksanaan pekerjaan dan lebih menjadikan pegawai organisasi yang paling berharga.

b. Kekhususan *specificity*

Umpan balik yang efektif dirancang untuk membekali penerimaan dengan informasi yang khusus sehingga mereka mengetahui apa yang seharusnya dikerjakan untuk suatu situasi yang benar.

c. Deskriptif

Efektifitas umpan balik dapat pula dilakukan dengan lebih bersifat deskriptif dibandingkan dengan yang bersifat evaluatif.

d. Kemanfaatan

Karakteristik ini meminta agar setiap umpan balik mengandung informasi yang dapat dipergunakan oleh pegawai untuk pejabat dalam rangka memperbaiki dan menyempurnakan pekerjaan. Hasilnya, umpan balik diberikan semakin baik.

e. Tepat Waktu

Umpan balik yang efektif jika terdapat pertimbangan-pertimbangan yang memperhitungkan faktor waktu yang tepat. Artinya semakin cepat umpan balik diberikan semakin baik.

f. Kesiapan

Agar umpan balik bisa efektif, para pegawai hendaknya mempunyai kesiapan untuk menerima umpan balik tersebut.

g. Kejelasan

Umpan balik bisa efektif jika dapat dimengerti secara jelas oleh penerima.

h. Validitas

Agar umpan balik dapat efektif, maka umpan balik tersebut hendaknya dapat dipercaya dan sah.

Menurut Surya (2003) penerapan komunikasi interpersonal yang efektif adalah sebagai berikut:

a. **Keterbukaan dan empati**, keterbukaan yaitu kesediaan membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain dan empati, yaitu menghayati perasaan orang lain;
b. **Mendukung dan sikap positif**, mendukung yaitu kesediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang mendukung dan sikap positif, yaitu menyatakan sikap positif terhadap orang lain dan situasi;
c. **Keseimbangan**, yaitu mengakui bahwa kedua belah pihak mempunyai kepentingan yang sama, pertukaran komunikasi secara seimbang;
d. **Percaya diri**, yaitu yakin kepada diri sendiri dan bebas dari masa lalu;

e. **Kesegaran**, yaitu segera melakukan kontak disertai rasa suka dan berminat;
f. **Manajemen interaksi**, yaitu mengendalikan interaksi untuk memberikan kepuasan kepada kedua belah pihak, mengelola pembicaraan dengan pesan-pesan yang baik dan konsisten;
g. **Pengungkapan**, yaitu keterlibatan secara jujur dalam berbicara dan menyimak baik secara verbal maupun non verbal;
h. **Orientasi kepada orang lain**, yaitu penuh perhatian, minat, dan kepedulian kepada orang lain.

Sedangkan menurut DeVito (dalam Liliwery, 1997) komunikasi interpersonal yang efektif adalah sebagai berikut: 1) Keterbukaan (*openness*); 2) Empati (*emphaty*); 3) Sikap suportif (*supportiveness*); 4) Sikap positif (*positiveness*); dan 5) Kesamaan (*equality*).

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Pola-pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Anggapan orang bahwa semakin sering orang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, semakin baik hubungan mereka adalah tidak benar. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana komunikasi itu dilakukan. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, diantaranya:

a. **Percaya (*trust*)**
Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, faktor percaya adalah yang paling penting, karena bila seseorang mempunyai perasaan bahwa dirinya

tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya.

b. Empati

Empati merupakan salah satu faktor yang menumbuhkan sikap percaya pada diri orang lain. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain atau kemampuan memproyeksikan diri kepada diri orang lain; dengan kata lain, kemampuan menghayati perasaan orang lain atau merasakan apa yang dirasakan orang lain.

c. Sikap suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila dia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis.

d. Sikap terbuka

Sikap terbuka (*open mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Apresiasinya dapat di lihat pada dua aspek, yakni aspek keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain, dan keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya.

e. Kesamaan

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika orang-orang yang berkomunikasi di dalam suasana kesamaan. Kesamaan dalam hal ini maksudnya adalah kesamaan kepribadian atau kedudukan antara pembicara dan pendengar.

6. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar) melalui berbagai media atau saluran komunikasi, untuk kemudian komunikan memberikan umpan balik (*feedback*) kepada komunikator untuk mengetahui apakah pesan tersebut dipengaruhi oleh persepsi individu baik komunikator maupun komunikan, yang tidak dapat dijelaskan dari faktor kepribadian, faktor pengalaman, pengetahuan, maupun sikapnya terhadap ide gagasan atau objek yang dipersepsinya. Proses tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

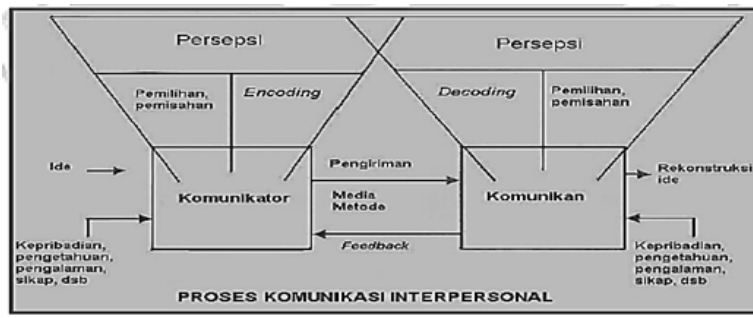

Model Komunikasi Interpersonal
Sumber: Raymond. S. Ross, "PERSUASION": *Communication and Interpersonal Relations: 1974: 58.*

Jadi, komunikasi interpersonal dapat diringkas dengan pernyataan berikut ini:

1. Pesertanya dua orang atau lebih, berlangsung secara tatap muka, peserta memiliki kedudukan yang sama, tidak ada dominasi sehingga sulit dibedakan antara komunikator dan komunikan.
2. Tujuan komunikasi interpersonal adalah:
   a. Mengenal diri sendiri dan orang lain

b. Mengetahui dunia luar
c. Menciptakan dan memelihara hubungan jadi bermakna
d. Mengubah sikap dan perilaku
e. Bermain dan mencari hiburan
f. Membantu orang lain

C. KOMUNIKASI INTRAPERSONAL

1. Pengertian Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh satu orang saja atau terjadi dalam individu, seperti halnya ketika sedang mengkhayal, seolah olah kita sedang berkomunikasi dengan diri kita sendiri. Komunikasi intrapersonal ini berfungsi untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan. Selain itu komunikasi ini juga akan berguna bagi seseorang/ individu agar tetap sadar kejadian yang terjadi disekitarnya.

2. Proses Komunikasi Intrapersonal

Bagaimana seorang individu menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkannya kembali, yang melalui tahap-tahap proses sensasi, asosiasi, persepsi, memori, dan berfikir. Berikut ini merupakan penjelasan dari keseluruhan proses komunikasi intrapersonal, yaitu:

a. Sensasi merupakan tahap paling awal dalam penerimaan informasi. Sensasi berasal dari kata "*sense*" yang artinya alat penginderaan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Proses sensasi terjadi bila alat-alat indera mengubah informasi menjadi impuls-impuls

saraf dengan "bahasa" yang difahami oleh otak. Melalui alat indera, manusia dapat memahami kualitas fisik lingkungannya.apa saja yang menyenth alat indera-dari dalam atau dari luar disebut stimuli. Alat penerima kita segera mengubah stimuli ini menjadi energi saraf untuk disampaikan ke otak melalui proses transduksi. Ketajaman dan perbeaan penerimaan sensasi juga ditentukan oleh faktor-faktor personal, seperti perbedaan pengalaman, atau lingkungan budaya, disamping kapasitas alat indera yang berbeda. (Rakhmat, 1999:49-51).

b. **Asosiasi** merupakan proses kedua setelah sensasi terjadi. Asosiasi dapat diartikan sebagai proses menyamakan makna-makna stimulus yang datang di sensasi dengan pengalaman masa lalu. Asosiasi sangat berguna untuk memberikan penyempurnaan persepsi. Dengan pengalaman-pengalaman tiap individu yang berbeda, maka asosiasi tiap orang seringkali memiliki perbedaan walaupun sensasi yang datang sama. Namun, hal ini dapat diminimalisisr bilamana FOR dan FOE dari individu memiliki homogenitas, seperti persamaan latar belakang suku agama, budaya, tempat tinggal, dan lain sebagainya.

c. **Persepsi** adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang dieroleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi demikian juga dengan asosiasi yang turut memberikan kontribusi dalam proses persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga ada

atensi (perhatian) ekspektasi (pengharapan), motivasi, dan memori (Desiderato dalam Rakhmat, 1999:51). Persepsi seperti juga sensasi ditentukan oleh faktor personal dan situasional, yaitu faktor fungsional seperti pengalaman masa lalu,kerangka rujukan (FOR),dan faktor struktural, yang berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Schlessinger dan Groves dalam bukunya Psychology: A Dynamic Science, mendefinisikan **memori** sebagai tahapan proses selanjunya dalam komunikasi intrapersonal. Memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi (dengan menyiapkan kerangka rujukan) maupun berfikir. Memori merupakan sistem yang sangat berstruktur yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tenang dunia dan menggunakan pengetahuanya untuk membimbing perilakunya (Rakhmat, 1999:62).

d. **Berpikir** merupakan proses penafsiran kita terhadap simuli setelah kita melalu tahapan sensasi, asosiasi, persepsi, memori. Secara garis besar, ada dua macam berpiir, yaitu berpikir autistik yang sering dibahsakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai melamun. Dan yang kedua, yaitu berpikir realistik yang dibagi lagi dalam tiga jenis, yaitu berpikir dedukif, berpikir induktif, dan berpikir evaluatif. Berpikir deduktif adalah mengambil kesimpulan dari dua pernyataan umum. Berpikir induktif adalah mengambil kesimpulan umum dari hal khusus. Sedankan berpikir evaluatif ialah berpikir kritis, menilai baik buruknya, tepat atau tidaknya suatu gagasan. Dalam berpikir evaluatif, kita tidak menambah atau mengurangi gagasan, kita menilainya menurut kriteria tertentu.

3. Karakteristik Komunikasi Intrapersonal

Karakteristik dari pola komunikasi intra personal adalah sebagai berikut:

a. Keputusan merupakan hasil berpikir atau hasil usaha intelektual
b. Keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif
c. Keputusan selalu melibatkan tindakan yang nyata

D. KOMUNIKASI KELOMPOK

1. Pengertian Komunikasi Kelompok.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok "kecil" seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984). Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana

anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Dan B. Curtis, James J.Floyd, dan Jerril L. Winsor (2005, h. 149) menyatakan komunikasi kelompok terjani ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain. Lebih mendalam ketiga ilmuwan tersebut menjabarkan sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut:

a. Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka.
b. Kelompok memiliki sedikit partisipan.
c. Kelompok bekerja di bawah arahan seseorang pemimpin.
d. Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama.
e. Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain.

2. Klasifikasi Kelompok dan Karakteristik Komunikasi

Telah banyak klasifikasi kelompok yang dilahirkan oleh para ilmuwan sosiologi, namun dalam kesempatan ini kita sampaikan hanya tiga klasifikasi kelompok., yaitu:

a. Kelompok primer dan sekunder.

Charles Horton Cooley pada tahun 1909 (dalam Jalaluddin Rakhmat, 1994) mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder

adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita.

Jalaludin Rakhmat membedakan kelompok ini berdasarkan karakteristik komunikasinya, sebagai berikut:

a) Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage* (perilaku yang kita tampakkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.
b) Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.
c) Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya.
d) Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.
e) Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.

b. Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan.

Theodore Newcomb (1930) melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standard) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

Menurut teori, kelompok rujukan mempunyai tiga fungsi: fungsi komparatif, fungsi normatif, dan fungsi perspektif. Saya menjadikan Islam sebagai kelompok rujukan saya, untuk mengukur dan menilai keadaan dan status saya sekarang (fungsi komparatif. Islam juga memberikan kepada saya norma-norma dan sejumlah sikap yang harus saya miliki-kerangka rujukan untuk membimbing perilaku saya, sekaligus menunjukkan apa yang harus saya capai (fungsi normatif).

Selain itu, Islam juga memberikan kepada saya cara memandang dunia ini-cara mendefinisikan situasi, mengorganisasikan pengalaman, dan memberikan makna pada berbagai objek, peristiwa, dan orang yang saya temui (fungsi perspektif). Namun Islam bukan satu-satunya kelompok rujukan saya. Dalam bidang ilmu, Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) adalah kelompok rujukan saya, di samping menjadi kelompok keanggotaan saya. Apapun kelompok rujukan itu, perilaku saya sangat dipengaruhi, termasuk perilaku saya dalam berkomunikasi.

c. Kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif

John F. Cragan dan David W. Wright (1980) membagi kelompok menjadi dua: deskriptif dan peskriptif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga: *a*. kelompok tugas; b. kelompok pertemuan; dan *c*. kelompok penyadar. Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar lebih

banyak tentang dirinya. Kelompok terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru. Kelompok revolusioner radikal; (di AS) pada tahun 1960-an menggunakan proses ini dengan cukup banyak.

Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengkategorikan enam format kelompok preskriptif, yaitu: diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer.

3. Pengaruh Kelompok pada Perilaku Komunikasi

a. Konformitas

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok-yang real atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi, kalau anda merencanakan untuk menjadi ketua kelompok,aturlah rekan-rekan anda untuk menyebar dalam kelompok. Ketika anda meminta persetujuan anggota, usahakan rekan-rekan anda secara persetujuan mereka. Tumbuhkan seakan-akan seluruh anggota kelompok sudah setuju. Besar kemungkinan anggota-anggota berikutnya untuk setuju juga.

b. Fasilitasi sosial

Fasilitasi (dari kata Prancis *facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja

karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Robert Zajonz (1965) menjelaskan bahwa kehadiran orang lain-dianggap-menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya didepan orang yang menggairahkan kita. Energi yang meningkat akan mempertingi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respon yang dominan adalah respon yang banar; karena itu, peneliti-peneliti melihat melihat kelompok mempertinggi kualitas kerja individu.

c. Polarisasi

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan kelompok

Anggota-anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai dua tujuan: *a)* melaksanakan tugas kelompok; dan *b*) memelihara moral anggota-anggotanya. Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok-disebut prestasi (*performance*) tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (*satisfacation*). Jadi, bila kelompok dimaksudkan untuk

saling berbagi informasi (misalnya kelompok belajar), maka keefektifannya dapat dilihat dari beberapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok.

Jalaluddin Rakhmat (2004) meyakini bahwa faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok, yaitu:

a. Faktor situasional karakteristik kelompok:

a) *Ukuran kelompok.*

Hubungan antara ukuran kelompok dengan prestasi krja kelompok bergantung pada jenis tugas yang harus diselesaikan oleh kelompok. Tugas kelompok dapat dibedakan dua macam, yaitu tugas koaktif dan interaktif. Pada tugas koaktif, masing-masing anggota bekerja sejajar dengan yang lain, tetapi tidak berinteraksi. Pada tugas interaktif, anggota-anggota kelompok berinteraksi secara teroganisasi untuk menghasilkan suatu produk, keputusan, atau penilaian tunggal. Pada kelompok tugas koatif, jumlah anggota berkorelasi positif dengan pelaksanaan tugas. Yakni, makin banyak anggota makin besar jumlah pekerjaan yang diselesaikan. Misal satu orang dapat memindahkan tong minyak ke satu bak truk dalam 10 jam, maka sepuluh orang dapat memindahkan pekerjaan tersebut dalam satu jam. Tetapi, bila mereka sudah mulai berinteraksi, keluaran secara keseluruhan akan berkurang.

Faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara prestasi dan ukuran kelompok adalah tujuan kelompok. Bila tujuan kelompok memelukan kegiatan konvergen (mencapai suatu pemecahan yang benar), hanya diperlukan kelompok kecil supaya produktif, terutama bila tugas yang dilakukan hanya

membutuhkan sumber, keterampilan, dan kemampuan yang terbatas. Bila tugas memerlukan kegiatan yang divergen (seperti memhasilkan gagasan berbagai gagasan kreatif), diperlukan jumlah anggota kelompok yang lebih besar.

Dalam hubungan dengan kepuasan, Hare dan Slater (dalam Rakmat, 2004) menunjukkan bahwa makin besar ukuran kelompok makin berkurang kepuasan anggota-anggotanya. Slater menyarankan lima orang sebagai batas optimal untuk mengatasi masalah hubungan manusia. Kelompok yang lebih dari lima orang cenderung dianggap kacau, dan kegiatannya dianggap menghambur-hamburkan waktu oleh anggota-anggota kelompok.

b) ***Jaringan komunikasi.***

Terdapat beberapa tipe jaringan komunikasi, diantaranya adalah sebagai berikut: roda, rantai, Y, lingkaran, dan bintang. Dalam hubungan dengan prestasi kelompok, tipe roda menghasilkan produk kelompok tercepat dan terorganisir.

c) ***Kohesi kelompok.***

Kohesi kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok. McDavid dan Harari (dalam Jalaluddin Rakmat, 2004) menyarankam bahwa kohesi diukur dari beberapa faktor sebagai berikut: ketertarikan anggota secara interpersonal pada satu sama lain; ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok; sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personal.

Kohesi kelompok erat hubungannya dengan kepuasan anggota kelompok, makin kohesif kelompok makin besar

tingkat kepuasan anggota kelompok. Dalam kelompok yang kohesif, anggota merasa aman dan terlindungi, sehingga komunikasi menjadi bebas, lebih terbuka, dan lebih sering. Pada kelompok yang kohesifitasnya tinggi, para anggota terikat kuat dengan kelompoknya, maka mereka makin mudah melakukan konformitas. Makin kohesif kelompok, makin mudah anggota-anggotanya tunduk pada norma kelompok, dan makin tidak toleran pada anggota yang devian.

d) *Kepemimpinan*

Kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan kefektifan komunikasi kelompok. Klasifikasi gaya kepemimpinan yang klasik dilakukan oleh White danLippit (1960). Mereka mengklasifikasikan tiga gaya kepemimpinan: otoriter; demokratis; dan *laissez faire*. Kepemimpinan otoriter ditandai dengan keputusan dan kebijakan yang seluruhnya ditentukan oleh pemimpin.

Kepemimpinan demokratis menampilkan pemimpin yang mendorong dan membantu anggota kelompok untuk membicarakan dan memutuskan semua kebijakan. Kepemimpinan laissez faire memberikan kebebasan penuh bagi kelompok untuk mengambil keputusan individual dengan partisipasi dengan partisipasi pemimpin yang minimal.

b. Faktor personal karakteristik komunikasi kelompok

a) *Kebutuhan interpersonal*

William C. Schultz (1966) merumuskan Teori FIRO (Fundamental Interpersonal Relations Orientatation),

menurutnya orang menjadi anggota kelompok karena didorong oleh tiga kebutuhan intepersonal sebagai berikut:

1) Ingin masuk menjadi bagian kelompok (inclusion).
2) Ingin mengendalikan orang lain dalam tatanan hierakis (control).
3) Ingin memperoleh keakraban emosional dari anggota kelompok yang lain.

b) *Tindak komunikasi*

Mana kala kelompok bertemu, terjadilah pertukaran informasi. Setiap anggota berusaha menyampaiakan atau menerima informasi (secara verbal maupun nonverbal). Robert Bales (1950) mengembangkan sistem kategori untuk menganalisis tindak komunikasi, yang kemudian dikenal sebagai *Interaction Process Analysis* (IPA).

c) *Peranan*

Seperti tindak komunikasi, peranan yang dimainkan oleh anggota kelompok dapat membantu penyelesaian tugas kelompok, memelihara suasana emosional yang lebih baik, atau hanya menampilkan kepentingan individu saja (yang tidak jarang menghambat kemajuan kelompok). Beal, Bohlen, dan audabaugh (dalam Rakhmat, 2004: 171) meyakini peranan-peranan anggota-anggota kelompok terkategorikan sebagai berikut:

1) Peranan tugas kelompok adalah memecah kan masalah atau melahirkan gagasan-gagasan baru. Peranan tugas berhubungan dengan upaya memudahkan dan mengkoordinasi kegiatan yang menunjang tercapainya tujuan kelompok.

2) Peranan pemiliharaan kelompok berkenaan dengan usaha-usaha untuk memelihara emosional anggota-anggota kelompok.
3) Peranan individual berkenaan dengan usahan anggota kelompokuntuk memuaskan kebutuhan individual yang tidak relevan dengan tugas kelompok.

Karakteristik Komunikasi Kelompok adalah:

a. Pesan disampaikan dari satu atau lebih komunikator terhadap sekelompok audien
b. Proses komunikasi berlangsung secara kontinyu dan secara tegas bisa dibedakan komunikator dan komunikannya
c. Pesan disampaikan secara terencana pada khalayak tertentu, tidak spontanitas

E. KOMUNIKASI ORGANISASI

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dari komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi juga melibatkan komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan komunikasi publik tergantung kebutuhan.

Definisi Komunikasi Organisasi Menurut Para Ahli - Organisasi merupakan suatu kesatuan atau perkumpulan yang terdiri atas orang-orang/bagian-bagian yang di dalamnya terdapat aktivitas kerja sama berdasakan pola dan aturan-aturan untuk mencapai tujuan bersama.

Bila organisasi dikaitkan atau diterapkan terhadap kelompok manusia, maka dapat disimpulkan bahwa

1. Kelompok secara keseluruhan, mempunyai tujuan primer.

2. Anggota kelompok bekerja sebagai suatu unit untuk mencapai sasaran primer mereka.
3. Setiap individu mempunyai fungsi yang didesain yang memberikan kontribusi melalui pencapaian tujuan atau sasaran,
4. Pekerjaan setiap orang akan tidak mungkin atau tidak terlepas dari usaha-usaha orang lain,
5. Setiap anggota berhubungan dengan anggota-anggota lain dari kelompok ini dengan cara khusus (Gerald, 19).

Komunikasi penting bagi organisasi dan informasi penting bagi komunikasi yang efektif. Seseorang yang mengendalikan informasi akan mengendalikan kekuatan organisasi. Struktur organisasi ditentukan oleh keefektifan komunikasi. Ketika organisasi diharuskan mencapai tujuan, maka anggota-anggota yang berada dalam strukturnya akan bekerja sesuai dengan jabatan dan fungsinya untuk mencapai tujuan dimaksud. Setiap struktur saling melengkapi dan mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Konsekuensinya, angggota-anggota di dalamnya akan saling berhubungan melalui metode-metode pencapaian tujuan. Dengan demikian, anggota-anggota organisasi tersusun ke dalam sistem yang saling berhubungan yang mampu menginterpretasikan pesan, baik yang datang dari anggota kelompok atau organisai itu sendiri maupun yang datang dari luar, atau mampu mengkomunikasikan sesuatu kepada siapa dan dengan cara apa.

Komunikasi dalam organisasi dapat terjadi dalam bentuk kata-kata yang ditulis atau diucapkan, gesture, atau simbol visual, yang menghasilkan perubahan tingkah laku di dalam organisasi, baik antara manajer-manajer, karyawan-karyawan, dan asosiasi yang terlibat dalam pemberian ataupun mentransfer komunikasi.

Hasil akhirnya adalah pertukaran informasi dan pengiriman makna atau proses aktivitas komunikasi dalam organisasi.

Secara spesifik aktivitas **komunikasi organisasi** ada tiga, yaitu:

1. Operasional-Internal, yakni menstruktur komunikasi yang dijalankan dalam sebuah organisasi dalam rangka mencapai tujuan-tujuan kerja.
2. Operasional-Eksternal, yakni struktur komunikasi dalam organisasi yang berkonsentrasi pada pencapaian tujuan-tujuan kerja yang dilaksanakan oleh orang dan kelompok di luar organisasi.
3. Personal, yakni semua perubahan insidental dan informasi dan perasaan yang dirasakan oleh manusia yang berlangsung kapan saja mereka bersama (Lewis, dalam Rahman, 2000:3).

F. KOMUNIKASI MASSA

Komunikasi, dalam sekian banyak bentuknya, memiliki peran dan fungsi yang cukup besar dalam kehidupan manusia. Watzalawick dalam Bradac and Bowers (1980) bahkan mengungkapkan bahwa *human being cannot not communicate*. Setiap manusia memiliki potensi untuk berkomunikasi satu sama lain saat dia terdiam sekalipun.

Komunikasi manusia memiliki beberapa konteks tergantung dari jumlah komunikator, derajat kedekatan fisik, saluran indrawi yang tersedia hingga kesegeraan umpan balik (Cassandra dalam Mulyana, 71;2002). Salah satu konteks komunikasi ini antara lain adalah komunikasi massa. Cassandra (dalam Mulyana, 71;2002) menyebutkan bahwa jika konteks komunikasi massa dibandingkan dengan konteks komunikasi lainnya maka dapat dijelaskan

bahwa komunikasi massa merupakan sebuah bentuk komunikasi yang memiliki jumlah komunikator yang paling banyak, derajat kedekatan fisik yang paling rendah, saluran indrawi yang tersedia sangat minimal dan umpan balik yang tertunda.

1. Definisi Komunikasi Massa

Definisi paling sederhana dari komunikasi massa diungkapkan oleh Bittner (dalam Rahmat, 2005: 186) "Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang". Sedangkan Dominick (1996) mengutarakan bahwa komunikasi massa merupakan sebuah organisasi kompleks yang dengan bantuan dari satu atau lebih mesin membuat dan menyebarkan pesan publik yang ditujukan pada audiens berskala besar serta bersifat heterogen dan tersebar. Meletze (dalam Rakhmat, 1998) sendiri kemudian memberi definisi dari komunikasi massa dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada populasi dari berbagai komunitas yang tersebar. Adapun Rodman (2006) menyebutkan bahwa komunikasi massa terdiri dari pesan-pesan termediasi (mediated messages) yang disiarkan kepada publik yang besar dan tersebar.

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa merupakan kegiatan seseorang atau suatu organisasi yang memproduksi serangkaian pesan dengan bantuan mesin untuk disebarkan kepada khalayak banyak yang bersifat anonim, heterogen dan tersebar.

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa cetak maupun

elektronik yang dikelola sebuah lembaga atau orang yang dilembagakan yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar, anonim, dan heterogen. Pesan- esannya bersifat umum, disampaikan secara serentak, cepat dan selintas.

2. Karakteristik Komunikasi Massa

Serupa dengan definisi komunikasi massa, karakteristik tentang komunikasi massa pun memiliki banyak versi dari para ahli komunikasi. Elizabeth Noelle Neuman (dalam Rakhmat, 1983:92) menyebutkan empat tanda pokok dalam komunikasi massa yaitu:

a. Komunikasi massa bersifat tidak langsung
b. Komunikasi massa bersifat satu arah
c. Komunikasi massa bersifat terbuka.
d. Memiliki publik yang secara geografis tersebar.

Rodman (2006:8) dalam bukunya *Mass Media In A Changing World* menyebutkan perbedaan komunikasi massa dengan jenis komunikasi lain yakni :

a. Proses umpan balik berjalan lamban dan interaksi antara komunikator dan komunikan dibatasi.
b. Komunikasi massa memiliki efek yang besar dan meluas.
c. Proses *encoding* dan *decoding* melalui beberapa tahapan (*multistages*) dengan kemungkinan gangguan semantik, alam dan mekanis.
d. Pesan yang disampaikan bersifat publik, mahal dan mudah terputus.
e. Komunikan memiliki jumlah yang besar dan dapat memilih pesan mana yang ingin ia akses.

Dari uraian-uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik komunikasi massa adalah sebagai berikut:

a. Sumber atau komunikator dari komunikasi massa merupakan sebuah organisasi terlembaga yang menentukan pesan apa saja yang akan disebarkan.
b. Pesan bersifat terbuka karena semua orang mendapat isi pesan yang sama, mahal karena melibatkan beberapa tahapan encoding dan decoding serta diperlukannya teknologi untuk memproduksi dan menyebarkan pesan, serta dapat dipotong dengan gampang.
c. Komunikan tidak memiliki identitas (anonim), banyak, tersebar dan heterogen sehingga terpaan pesan dapat diapresiasi berbeda oleh masing-masing individu.
d. Proses umpan balik berjalan lambat dan sulit mendapatkan respons dari komunikator.

3. Komunikasi dalam Kelompok Kecil

Komunikasi yang dilakukan dalam suatu kelompok kecil, seperti halnya dalam sebuah organisasi yang anggotanya hanya berjumlah sedikit, komunikasi seperti ini dilakukan lebih dari dua orang tetapi didalam ruang lingkup yang kecil, dimana dsetiap individunya memiliki pandangan dari setiap pesan yang sampaikan.

4. Komunikasi Publik

Komunikasi yang dilakukan dalam ruang lingkup yang lebih besar, komunikasi yang terjadi pun menjadi lebih kompleks, karena setiap individunya memiliki pandangan yang berbeda dari pesan yang telah disampaikan, sehingga di dalam komunikasi jenis ini banyak dari tiap individunya yang memberikan pendapat yang berbeda, karena masing-maing dari individunya memiiki makna yang berbeda dari pesan yang disampaikan.

5. Komunikasi Massa

Komunikasi jenis ini berlangsung pada ruang lingkup yang lebih besar dari jenis-jenis komunikasi sebelumnya, biasanya perilaku komunikasi jenis ini dilakukan melalui sebuah perantara biasanya dilakukan melalui sebuah media, bisa berupa surat kabar, televisi, radio, dan lain-lain. Dalam perilaku komunikasi ini individu yang terlibat tidak saling mengenal, perilaku komunikasi jenis ini dapat dibilang kurang efektif karena dari pesan yang disampaikan akan menimbulkan banyak makna karena individu yang terlibat disini banyak sekali, sehingga pendeskripsian dari pesan yang disampaikan akan memberikan makna yang berbeda-beda.

6. Menganalisis Perilaku Komunikasi

Menganalisis perilaku komunikasi yang kita lakukan di dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang bermacam-macam, yang bertujuan untuk mengetahui sebarapa pahamkah diri kita tentang perilaku komunikasi yang telah kita lakukan. Metode yang dilakukan bisa bermacam-macam salah satunya dengan mempersentase kan kegiatan komunikasi yang dilakukan. Karakteristik Komunikasi Massa:

a. Komunikator menggunakan peralatan modern yang dapat menjangkau khalayak yang heterogen.
b. Audien dalam komunikasi massa anonim.
c. Pesan yang disampaikan adalah dari publik dan untuk publik.
d. Komunikator dalam komunikasi massa melembaga.
e. Pesan dalam komunikasi massa di kontrol oleh *gate keeper* umpan balik sifatnya tertunda.

BAB IV
HAMBATAN DALAM PROSES KOMUNIKASI

A. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu pemberian dan penerimaan informasi, dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan menjadi milik bersama. Komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu Komunikasi Kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar, dan Komunikasi massa.

Komunikasi kelompok adalah bentuk komunikasi dimana setiap orang di dalam kelompok tersebut akan tetap berada pada identitas mereka masing-masing, contoh komunikasi kelompok yang berada di kelas, kantor atau klub; sedangkan Komunikasi massa adalah komunikasi yang disampaikan kepada kelompok orang sangat besar jumlahnya melalui media massa, seperti radio, televisi atau surat kabar.

Secara umum, ada tiga tujuan utama dilakukannya komunikasi:

1. Menyampaikan informasi
2. Memberikan persuasi
3. Menghibur

Komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara: 1) Komunikasi verbal, dengan kata-kata; atau dengan 2) komunikasi non verbal, tanpa kata-kata, simbol, warna, mimik, dll.

B. KOMUNIKASI VERBAL

Merupakan salah satu bentuk berkomunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui tulisan (*written*) atau pun lisan (*oral*). Di dalamnya terdapat lima proses komunikasi verbal yaitu: 1. Berbicara; 2) Menulis; 3) membaca; 4) Mendengarkan; dan 5) berpikir. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan komunikasi secara Verbal (dalam bentuk komunikasi langsung, lisan ataupun oral), adalah:

1. Perhatikan pemilihan kata yang tepat
2. Pilih kata yang sudah dikenal atau familiar
3. Pilih kata-kata yang ringkas dan jelas
4. Hindari kata-kata yang bermakna ganda.

Sedangkan saat berkomunikasi secara Verbal (dalam bentuk tertulis) hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

1. Dasar-dasar dalam membuat kalimat:
2. Perhatikan kesatuan pikiran dalam merancang kalimat
3. Perhatikan kesatuan susunan kalimat
4. Perhatikan kelogisan kalimat

C. HAMBATAN BERKOMUNIKASI SECARA VERBAL

1. Pesan yang disampaikan bersifat buruk
2. Pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan level
3. Pengetahuan yang tidak memadai
4. Pendengar tidak mendengarkan dengan baik
5. Perbedaan umur, bahasa, budaya, status dan persepsi
6. Adanya gangguan saat berkomunikasi

Adapun cara mengatasi hambatan komunikasi tersebut, antara lain:

1. Gunakan feedback

2. Konsentrasi dengan penuh
3. Gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti
4. Pilih waktu yang tepat untuk menyampaikan pesan.
5. Jadi pendengar yang baik.

D. MENINGKATKAN KECAKAPAN KOMUNIKASI VERBAL

1. Sebagai seorang komunikator, kita mampu mengembangkan wawasan yang dimiliki oleh komunikan
2. Mengembangkan keterampilan dan pengenalan bahasa tubuh.
3. Menjaga kontak mata dan jarak bicara dengan komunikan.
4. Memiliki rasa humor.
5. Memiliki rasa empati

E. HAMBATAN-HAMBATAN PADA KOMUNIKASI DAN SOLUSINYA

Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional. Hambatan dalam penyandian atau simbol. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, simbol yang dipergunakan antara si pengirim dan penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit. Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan. Hambatan dalam bahasa sandi.

Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima Hambatan dari penerima pesan, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima atau mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut. Hambatan dalam memberikan balikan. Balikan yang diberikan tidak menggambarkan apa adanya akan tetapi memberikan interpretatif, tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya.

1. Hambatan Fisik

Hambatan fisik dalam proses komunikasi merupakan jenis hambatan berupa fisik, misalnya cacat pendengaran (tuna rungu), tuna netra, tuna wicara. Maka dalam hal ini baik komunikator maupun komunikan harus saling berkomunikasi secara maksimal. Bantuan panca indera juga berperan penting dalam komunikasi ini.

Contoh: Apabila terdapat seorang perawat dengan pasien berusia lanjut. Dalam hal ini maka perawat harus bersikap lembut dan sopan tapi bukan berarti tidak pada pasien lain. Perawat harus lebih memaksimalkan volume suaranya apabila ia berbicara pada pasien tuna rungu. Begitu pula halnya dengan si pasien. Apabila si pasien menderita tuna wicara maka sebaiknya ia mengoptimalkan panca inderanya (misal: gerakan tangan, gerakan mulut) agar si komunikan bisa menangkap apa yang ia ucapkan. Atau si pasien tuna wicara bisa membawa rekan untuk menerjemahkan pada si komunikan apa yang sebetulnya ia ucapkan. Jika diabaikan maka jenis hambatan fisik ini dapat mengganggu komunikasi yang efektif, menyebabkan terjadinya gangguan alat komunikasi, dan lain lain. Wujud dari hambatan fisik ini

misalnya, gangguan kesehatan, gangguan alat komunikasi dan sebagainya.

2. Hambatan Semantik.

Kata-kata yang dipergunakan dalam komunikasi kadang-kadang mempunyai arti mendua yang berbeda, tidak jelas atau berbelit-belit antara pemberi pesan dan penerima Semantik adalah pengetahuan tentang pengertian atau makna kata (denotatif). Jadi hambatan semantik adalah hambatan mengenai bahasa, baik bahasa yang digunakan oleh komunikator, maupun komunikan.

Hambatan semantik dibagi menjadi tiga, diantaranya:

a. Salah pengucapan kata atau istilah karena terlalu cepat berbicara.
   contoh: partisipasi menjadi partisisapi
b. Adanya perbedaan makna dan pengertian pada kata-kata yang pengucapannya sama
   contoh: bujang (Sunda: sudah; Sumatera: anak laki-laki)
c. Adanya pengertian konotatif
   contoh: secara denotatif, semua setuju bahwa anjing adalah binatang berbulu, berkaki empat. Sedangkan secara konotatif, banyak orang menganggap anjing sebagai binatang piaraan yang setia, bersahabat dan panjang ingatan.

Jadi apabila ini disampaikan secara denotatif sedangkan komunikan menangkap secara konotatif maka komunikasi kita gagal.

3. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi, misalnya; perbedaan nilai-nilai

serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan. Disebut sebagai hambatan psikologis karena hambatan-hambatan tersebut merupakan unsur-unsur dari kegiatan psikis manusia.

Hambatan psikologi dibagi menjadi empat:

1. Perbedaan kepentingan atau interest

Kepentingan atau interst akan membuat seseorang selektif dalam menganggapi atau menghayati pesan. Orang hanya akan memperhatikan perangsang (*stimulus*) yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Effendi (1981: 43) mengemukakan secara gamblang bahwa apabila kita tersesat dalam hutan dan beberapa hari tak menemui makanan sedikitpun, maka kita akan lebih memperhatikan perangsang-perangsang yang mungkin dapat dimakan daripada yang lain. Andaikata dalam situasi demikian kita dihadapkan pada pilihan antara makanan dan sekantong berlian, maka pastilah kita akan meilih makanan. Berlian baru akan diperhatikan kemudian. Lebih jauh Effendi mengemukakan, kepentingan bukan hanya mempengaruhi kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, komunikan pada komunikasi massa bersifat heterogen. Heterogenitas itu meliputi perbedaan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan yang keseluruhannya akan menimbulkan adanya perbedaan kepentingan. Kepentingan atau interest komunikan dalam suatu kegiatan komunikasi sangat ditentukan oleh manfaat atau kegunaan pesan komunikasi itu bagi dirinya. Dengan demikian, komunikan melakukan seleksi terhadap pesan yang diterimanya.

Kondisi komunikan seperti ini perlu dipahami oleh seorang komunikator. Masalahnya, apabila komunikator ingin agar

pesannya dapat diterima dan dianggap penting oleh komunikan, maka komunikator harus berusaha menyusun pesannya sedemikian rupa agar menimbulkan ketertarikan dari komunikan.

2. Prasangka

Menurut Sears, prasangka berkaitan dengan persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain, dan sikap serta perilakunya terhadap mereka. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai prasangka, maka sebaiknya kita bahas terlebih dahulu pengertian persepsi.

Persepsi adalah pengalaman objek pribadi, peristiwa faktor dari hambatan: personal dan situasional. Untuk mengatasi hambatan komunikasi yang berupa prasangka pada komunikan, maka komunikator yang akan menyampaikan pesan melalui media massa sebaiknya komunikator yang netral, dalam arti ia bukan orang controversial, reputasinya baik artinya ia tidak pernah terlibat dalam suatu peristiwa yang telah membuat luka hati komunikan. Dengan kata lain komunikator itu harus acceptable. Disamping itu memiliki kredibilitas yang tinggi karena kemampuan dan keahliannya.

3. Stereotip

Adalah gambaran atau tanggapan mengenai sifat atau watak bersifat negative (Gerungan,1983:169). Jadi stereotip itu terbentuk pada dirinya berdasarkan keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan subjektif.

Contoh: Orang Batak itu berwatak keras sedangkan orang Jawa itu berwatak lembut.

Seandainya dalam proses komunikasi massa ada komunikan yang memiliki stereotip tertentu pada komunikatornya, maka dapat dipastikan pesan apapun tidak dapat diterima oleh komunikan.

4. Motivasi

Merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu (Gerungan 1983:142).

Motif adalah sesuatu yang mendasari motivasi karena motif memberi tujuan dan arah pada tingkah laku manusia. Tanggapan seseorang terhadap pesan komunikasi pun berbeda sesuai dengan jenis motifnya. Motif dibagi menjadi dua macam, yaitu: 1) Motif Tunggal , contoh: motif seseorang menonton acara "Seputar Indonesia" yang disiarkan RCTI adalah untuk memperoleh informasi; 2) Motif Bergabung, contoh: (kasus yang sama dengan motif tunggal) tetapi bagi orang lain motif menonton televisi adalah untuk memperolh informasi sekaligus mengisi waktu luang.

Kegagalan berkomunikasi dapat disebabkan oleh faktor-faktor penghambat, diantaranya sebagai berikut:

1. Perbedaan Persepsi

Ini adalah salah satu hambatan komunikasi yang umum dijumpai. Perbedaan bahasa sering kali berkaitan erat dengan perbedaan dalam persepsi individu. Cara mengatasi perbedaan persepsi dan bahasa pesan harus dijelaskan sehingga dapat dipahami oleh penerima yang mempunyai pandangan berbeda.

2. Reaksi Emosional

Reaksi emosional mempengaruhi cara kita memahami pesan orang lain dan cara kita mempengaruhi orang lain dengan pesan kita sendiri. Jika kita berada pada lingkungan yang mengancam kekuasaan kita, maka kita akan memberikan reaksi dengan mempertahankan diri atau agresif. Pendekatan terbaik untuk berhubungan dengan emosi adalah menerimanya

sebagai bagian dari proses komunikasi dan mencoba untuk memahaminya ketika emosi menimbulkan masalah.

3. Ketidakkonsistenan Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Kita sering berpendapat bahasa lisan dan tulisan sebagai medium utama komunikasi,tetapi pesan yang kita kirimkan dan kita terima amat dipengaruhi faktor nonverbal seperti, gerakan tubuh, pakaian, ekspresi wajah, gerakan mata, dan sentuhan badan. Kunci untuk menghilangkan ketidakkonsistenan dalam komunikasi adalah mewaspadai dan berjaga-jaga agar komunikasi nonverbal selaras dengan pesan verbal.

F. UPAYA-UPAYA DALAM MENGATASI HAMBATAN BERKOMUNIKASI

Untuk mengetahui hambatan tersebut dapat ditanggulangi dengan cara sebagai berikut :

1. **Mengecek arti** atau maksud yang disampaikan.
   Bertanya lebih lanjut pada si komunikan apakah ia sudah mengerti apa yang si komunikator bicarakan.
   Contoh: Perawat bertanya pada pasien "Apakah sudah mengerti, Pak?"
2. **Meminta penjelasan** lebih lanjut.
   Sama halnya dengan poin pertama hanya saja disini si komunikator lebih aktif berbicara untuk memastikan apakah ada hal lain yang perlu ditanyakan lagi.
   Contoh: "Apa ada hal lain yang kurang jelas, Bu?"
3. **Mengecek umpan balik** atau hasil.
   Memancing kembali si komunikator dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal atau pesan yang telah disampaikan kepada komunikan.

Contoh: "Tadi obatnya sudah diminum, Pak?" Sebelumnya si komunikator telah berpesan pada komunikan untuk meminum obat.

4. **Mengulangi pesan** yang disampaikan memperkuat dengan bahasa isyarat
   Contoh : "Obatnya diminum 3 kali sehari ya" sambil menggerakkan tangan.
5. **Mengakrabka**n antara pengirim dan penerima
   Dalam hal ini komunikator lebih mendekatkan diri dengan berbincang mengenai hal-hal yang menyangkut keluarga, keadaannya saat ini (keluhan tentang penyakitnya).
6. **Membuat pesan secara** singkat, jelas dan tepat
   Si komunikator sebaiknya menyampaikan hanya hal-hal yang berhubungan pasien (atau yang ditanyakan pasien) sehingga lebih efisien dan tidak membuang-buang waktu.

BAB V
KOMUNIKASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN

A. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan yang sekarang ini sedang menjadi sorotan dan harapan banyak orang di Indonesia. Wujud dari proses pendidikan yang paling riil terjadi di lapangan dan bersentuhan langsung dengan sasaran adalah berupa kegiatan belajar mengajar pada tingkat satuan pendidikan. Kualitas kegiatan belajar mengajar atau sering disebut dengan proses pembelajaran tentu saja akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan yang *output*-nya berupa sumber daya manusia.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi belajar dari sumber belajar kepada pembelajar. Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Dengan demikian keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada efektifitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.

Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi. Komunikasi adalah proses pengiriman informasi dari satu pihak kepada pihak lain untuk tujuan tertentu. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang

terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya. Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Pengajar adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga dosen sebagai pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

B. KOMUNIKASI DAN PEMBELAJARAN

1. Pengertian Komunikasi

Banyak pendapat dari berbagai pakar mengenai definisi komunikasi, namun jika diperhatikan dengan seksama dari berbagai pendapat tersebut mempunyai maksud yang hampir sama. Menurut Hardjana (dalam Lestari, 2003) secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *cum*, sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan, dan kata *umus*, sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut *communion*, yang mempunyai makna kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk ber-*communi*o diperlukan adanya usaha dan kerja, maka kata *communion* dibuat kata

kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, atau berteman. Dengan demikian, komunikasi mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.

Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang didalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya. Pendapat senada dikemukakan oleh Herbert, yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus. Selain definisi yang telah disebutkan di atas, pemikir komunikasi yang cukup terkenal yaitu Wilbur Schramm memiliki pengertian yang sedikit lebih detil. Menurutnya, komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima. (Suranto, 2005)

Tidak seluruh definisi dikemukakan di sini, akan tetapi berdasarkan definisi yang ada di atas dapat diambil pemahaman bahwa:

a. Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses penyampaian informasi. Dilihat dari sudut pandang ini, kesuksesan komunikasi tergantung kepada desain pesan atau informasi dan cara penyampaiannya. Menurut konsep ini pengirim dan penerima pesan tidak menjadi komponen yang menentukan.

b. Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain. Pengirim pesan atau komunikator memiliki peran yang paling menentukan dalam keberhasilan komunikasi, sedangkan komunikan atau penerima pesan hanya sebagai objek yang pasif.
c. Komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Pemahaman ini menempatkan tiga komponen yaitu pengirim, pesan, dan penerima pesan pada posisi yang seimbang. Proses ini menuntut adanya proses *encoding* oleh pengirim dan *decoding* oleh penerima, sehingga informasi dapat bermakna.

2. Pengertian Pembelajaran

Sardiman (2005) menyebut istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut beliau, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik ke arah kedewasaannya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani.

Proses edukatif memiliki ciri-ciri:

a. ada tujuan yang ingin dicapai.
b. ada pesan yang akan ditransfer.
c. ada pelajar.
d. ada guru.
e. ada metode.
f. ada situasi ada penilaian.

Terdapat beberapa faktor yang secara langsung berpengaruh terhadap proses pembelajaran, yaitu pengajar, mahasiswa, sumber belajar, alat belajar, dan kurikulum (Kurniawan, 2005). *Association for Educational Communication and Technology (AECT)* menegaskan bahwa pembelajaran (*instructional)* merupakan bagian dari pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan.

Suatu sistem instruksional diartikan sebagai kombinasi komponen sistem instruksional dan pola pengelolaan tertentu yang disusun sebelumnya di saat mendesain atau mengadakan pemilihan, dan di saat menggunakan, untuk mewujudkan terjadinya proses belajar yang berarah tujuan dan terkontrol, dan yang : a) didesain untuk mencapai kompetensi tertentu atau tingkah laku akhir dari suatu pembelajaran; b) meliputi metodologi instruksional, format, dan urutan sesuai desain; c) mengelola kondisi tingkah laku; d) meliputi keseluruhan prosedur pengelolaan; e) dapat diulangi dan diproduksi lagi; f) telah dikembangkan mengikuti prosedur; dan g) telah divalidasi secara empirik. (Yusufhadi,1986)

Dengan demikian pembelajaran dapat dimaknai sebagai interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sengaja dan terencana serta memiliki tujuan yang positif. Keberhasilan pembelajaran harus didukung oleh komponen-komponen instuksional yang terdiri dari pesan berupa materi belajar, penyampai pesan yaitu pengajar, bahan untuk menuangkan pesan, peralatan yang mendukung kegiatan belajar, teknik atau metode yang sesuai, serta latar atau situasi yang kondusif bagi proses pembelajaran.

C. PROSES KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN

Komunikasi adalah suatu proses, bukan sesuatu yang bersifat statis. Komunikasi memerlukan tempat, dinamis, menghasilkan perubahan dalam usaha mencapai hasil, melibatkan interaksi bersama, serta melibatkan suatu kelompok. Pengirim pesan melakukan *encode*, yaitu memformulasikan pesan yang akan disampaikannya dalam bentuk *code* yang sedapat mungkin dapat ditafsirkan oleh penerima pesan. Penerima pesan kemudian menafsirkan atau men-*decode code* yang disampaikan oleh pengirim pesan. Berhasil tidaknya komunikasi atau tercapai tidaknya tujuan komunikasi tergantung dari ketiga komponen tersebut.

Dilihat dari prosesnya, komunikasi dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan sejenisnya.

Ketercapaian tujuan merupakan keberhasilan komunikasi. Keberhasilan komunikasi tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut :

- **Komunikator** (Pengirim Pesan). Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kredibilitas komunikator yang membuat komunikan percaya terhadap isi pesan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi.
- **Pesan yang disampaikan.**
  Pesan harus memiliki daya tarik tersendiri, sesuai dengan kebutuhan penerima pesan, adanya kesamaan pengalaman tentang pesan, dan ada peran pesan dalam memenuhi kebutuhan.

- **Penerima.**
  Komunikan (Penerima Pesan).Agar komunikasi berjalan lancar, komunikan harus mampu menafsirkan pesan, sadar bahwa pesan sesuai dengan kebutuhannya, dan harus ada perhatian terhadap pesan yang diterima.
- **Konteks**.
  Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif sangat mendukung keberhasilan komunikasi.
- Sistem Penyampaian
  Sistem penyampaian berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang digunakan dalam proses komunikasi harus disesuaikan dengan kondisi atau karakterisitik penerima pesan. (Wardani, 2005)

Menurut Lestari (2003) ada dua model proses komunikasi, yaitu:

a. Model linier

Model ini mempunyai ciri sebuah proses yang hanya terdiri dari dua garis lurus, dimana proses komunikasi berawal dari komunikator dan berakhir pada komunikan. Berkaitan dengan model ini ada yang dinamakan Formula Laswell. Formula ini merupakan cara untuk menggambarkan sebuah tindakan komunikasi dengan menjawab pertanyaan: *who, says what, in wich channel, to whom,* dan *with what effect*.

b. Model sirkuler

Model ini ditandai dengan adanya unsur *feedback*. Pada model sirkuler ini proses komunikasi berlangsung dua arah. Melalui model ini dapat diketahui efektif tidaknya suatu komunikasi, karena komunikasi dikatakan efektif apabila terjadi umpan balik dari pihak penerima pesan.

Dengan demikian proses komunikasi dapat berlangsung satu arah dan dua arah. Komunikasi yang dianggap efektif adalah komunikasi yang menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan. Dalam proses komunikasi yang baik akan terjadi tahapan pemaknaan terhadap pesan *(meaning)* yang akan disampaikan oleh komunikator, kemudian komunikator melakukan proses *encoding***,** yaitu interpretasi atau mempersepsikan makna dari pesan tadi, dan selanjutnya dikirim kepada komunikan melalui *channel* yang dipilih. Pihak komunikan menerima informasi dari pengirim dengan melakukan proses *decoding*, yaitu menginterpretasi pesan yang diterima, dan kemudian memahaminya sesuai dengan maksud komunikator. Sinkronisasi pemahaman antara komunikan dengan komunikator akan menimbulkan respon yang disebut dengan umpan balik.

D. DESAIN PESAN DALAM PEMBELAJARAN

Pembelajaran sebagai proses komunikasi dilakukan secara sengaja dan terencana, karena memiliki tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Agar pesan pembelajaran yang ingin ditransformasikan dapat sampai dengan baik, maka Malcolm sebagaimana disampaikan oleh Gaffur (2006) menyarankan agar dosen perlu mendesain pesan pembelajaran tersebut dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Kesiapan dan motivasi.

Kesiapan disini mencakup kesiapan mental dan fisik. Untuk mengetahui kesiapan mahasiswa dalam menerima belajar dapat dilakukan dengan tes diagnostik atau tes

prerequisite. Motivasi terdiri dari motivasi internal dan eksternal, yang dapat ditumbuhkan dengan pemberian penghargaan, hukuman, serta deskripsi mengenai keuntungan dan kerugian dari pembelajaran yang akan dilakukan.

b. Alat Penarik Perhatian

Pada dasarnya perhatian atau konsentrasi manusia adalah jalang, sering berubah-ubah dan berpindah-pindah (tidak focus). Sehingga dalam mendesain pesan belajar, dosen harus pandai-pandai membuat daya tarik, untuk mengendalikan perhatian mahasiswa pada saat belajar. Pengendali perhatian yang dimaksud dapat berupa : warna, efek musik, pergerakan atau perubahan, humor, kejutan, ilustrasi verbal dan visual, serta sesuatu yang aneh.

c. Partisipasi Aktif Siswa

Dosen harus berusaha membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menumbuhkan keaktifan mahasiswa harus dimunculkan rangsangan-rangsangan, dapat berupa: tanya jawab, praktik dan latihan, *drill*, membuat ringkasan, kritik dan komentar, serta pemberian proyek (tugas).

d. Pengulangan

Agar peserta didik dapat menerima dan memahami materi dengan baik, maka penyampaian materi sebaiknya dilakukan berulang kali. Pengulangan dapat berupa: pengulangan dengan metode dan media yang sama, pengulangan dengan metode dan media yang berbeda, *preview*, *overview*, atau penggunaan isyarat.

e. Umpan Balik

Dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang terjadi pada komunikasi, adanya *feedback* merupakan hal yang

penting. Umpan balik yang tepat dari dosen dapat menjadi pemicu semangat bagi mahasiswa. Umpan balik yang diberikan dapat berupa : informasi kemajuan belajar siswa, penguatan terhadap jawaban benar, meluruskan jawaban yang keliru, memberi komentar terhadap pekerjaan siswa, dan dapat pula memberi umpan balik yang menyeluruh terhadap performansi mahasiswa.

f. Menghindari Materi yang Tidak Relevan

Agar materi pelajaran yang diterima peserta belajar tidak menimbulkan kebingungan atau bias dalam pemahaman, maka sedapat mungkin harus dihindari materi-materi yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. Untuk itu dalam mendesain pesan perlu memperhatikan bahwa : yang disajikan hanyalah informasi yang penting, memberikan *outline* materi, memberikan konsep-konsep kunci yang akan dipelajari, membuang informasi distraktor, dan memberikan topik diskusi.

Desain pesan pembelajaran merupakan tahapan yang penting untuk dilakukan oleh dosen, agar proses belajar mengajar dapat berlangung secara efektif. Dengan mendesain materi kuliah terlebih dahulu, akan memudahkan dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

E. KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu :

a. Kejelasan

Hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.

b. Ketepatan

Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.

c. Konteks

Konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.

d. Alur

Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap

e. Budaya

Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi. (Lestari, 2003).

Menurut Sastropoetro (dalam Pratikno, 1987) berkomunkasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, atau sering disebut dengan *"the communication is in tune"*. Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, harus dipenuhi beberapa syarat:

a. Menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan.
b. Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti.
c. Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat bagi pihak komunikan.
d. Pesan dapat menggugah kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan.
e. Pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan.

Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh mahasiswa. Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh seorang dosen. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara informal antara dua orang individu. Komunikasi ini berlangsung dari hati ke hati, karena diantara keduabelah pihak terdapat hubungan saling mempercayai. Komunikasi antar pribadi akan berlangsung efektif apabila pihak yang berkomunikasi menguasai keterampilan komunikasi antar pribadi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar

dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini.

Sokolove & Sadker (dalam Wardani, 2005) dalam bukunya membagi keterampilan antar pribadi dalam pembelajaran menjadi tiga kelompok, yaitu :

a. Kemampuan untuk Mengungkapkan Perasaan Mahasiswa.

Kemampuan ini berkaitan dengan penciptaan iklim yang positif dalam proses belajar mengajar, yang memungkinkan peserta didik mau mengungkapkan perasaan atau masalah yang dihadapinya tanpa merasa dipaksa atau dipojokkan. Iklim semacam ini dapat ditumbuhkan oleh dosen dengan dua cara, yaitu menunjukkan sikap memperhatikan dan mendengarkan dengan aktif. Untuk menumbuhkan iklim semacam ini, pendidik harus bersikap: 1) memberi dorongan positif; 2) bertanya yang tidak memojokkan; dan 3) fleksibel.

b. Kemampuan Menjelaskan Perasaan yang Diungkapkan Mahasiswa.

Apabila mahasiswa telah bebas mengungkapkan problem yang dihadapinya, selanjutnya tugas dosen adalah membantu mengklarifikasi ungkapan perasaan mereka tersebut. Untuk kepentingan ini, dosen perlu menguasai dua jenis keterampilan, yaitu merefleksikan dan mengajukan pertanyaan inventori. Pertanyaan inventori adalah pertanyaan yang menyebabkan orang melacak pikiran, perasaan, dan perbuatannya sendiri, serta menilai kefektifan dari perbuatan tersebut. Pertanyaan inventori dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu pertanyaan yang menuntut mahasiswa untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya, pertanyaan yang menggiring mahasiswa untuk mengidentifikasi pola-pola

perasaan, pikiran, dan perbuatannya, dan pertanyaan yang menggiring mahasiswa untuk mengidentifikasi konsekuensi/ akibat dari perasaan, pikiran, dan perbuatannya.

Agar dapat merefleksikan ungkapan perasaan peserta didik secara efektif, pengajar perlu mengingat hal-hal berikut:

1) Hindari prasangka terhadap pembicara atau topik yang dibicarakan.
2) Perhatikan dengan cermat semua pesan verbal maupun nonoverbal dari pembicara.
3) Lihat, dengarkan, dan rekam dalam hati, kata-kata atau perilaku khas yang diperlihatkan pembicara.
4) Bedakan atau simpulkan kata-kata atau pesan yang bersifat emosional.
5) Beri tanggapan dengan cara memparaphrase kata-kata yang diucapkan, menggambarkan perilaku khusus yang diperlihatkan, dan tanggapan mengenai kedua hal tersebut.
6) Jaga nada suara, jangan sampai berteriak, menghakimi, atau seperti memusuhi.
7) Meminta klarifikasi terhadap pertanyaan atau pernyataan yang disampaikan.

c. Mendorong Mahasiswa untuk Memilih Perilaku Alternatif.

Untuk keperluan ini, dosen harus memiliki kemampuan:

1) Mencari atau mengembangkan berbagai perilaku alternatif yang sesuai.
2) Melatih perilaku alternatif serta merasakan apa yang dihayati mahasiswa dengan perilaku tersebut.
3) Menerima balikan dari orang lain tentang keefektifan setiap perilaku alternatif.

4) Meramalkan konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dari setiap perilaku alternatif.
5) Memilih perilaku alternatif yang paling sesuai dengan kebutuhan pribadi mahasiswa.

Arismunandar dalam pidato Apresiasi Guru Besar ITB (2003) mengatakan bahwa, tantangan bagi dosen adalah bagaimana dapat menjelaskan materi kuliah dengan baik, memberikan yang esensial dengan cara yang menarik, percaya diri, dan membangkitkan motivasi para mahasiswanya. Komunikasi dan interaksi di dalam kelas dan di luar kelas sangat menentukan efektivitas dan mutu pendidikan. Dosen yang menjelaskan, mahasiswa yang bertanya; berbicara dan mendengarkan yang terjadi silih berganti, semuanya itu merupakan bagian dari pendidikan yang penting serta berlaku dalam kehidupan yang sejahtera. Bertanya pun harus jelas serta menggunakan bahasa yang baik dan benar, supaya diperoleh jawaban yang baik dan benar pula. Mereka yang pandai mendengarkan sangatlah beruntung karena dapat belajar dan mendapatkan informasi lebih banyak.

Mahasiswa hendaknya didorong untuk bertanya tentang sesuatu yang belum jelas atau masih memerlukan penjelasan lebih lanjut. Dengan demikian dosen dipacu untuk senantiasa mengikuti perkembangan dan mahasiswa memahami semua materi yang dibahas. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa mutu pendidikan sangat tergantung dari partisipasi dan kontribusi dari semua yang terlibat. Hal tersebut sangat menarik karena baik dosen maupun mahasiswa senang dan merasa perlu datang kuliah. Secara tidak langsung dosen akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi serta dapat membaca pikiran atau gagasan mahasiswa *(the unborn ideas)*

serta membantu mahasiswa mengungkapkan pikiran dan gagasannya tersebut.

Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Jika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara pengajar dengan mahasiswa, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut berhasil. Sehubungan dengan hal tersebut, maka para pengajar, pendidik, atau instruktur pada lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dapat berupa kemampuan memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan saluran atau media, serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran sebagai subset dari proses pendidikan harus mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, yang pada ujungnya akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Agar pembelajaran dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan, maka dalam proses pembelajaran harus terjadi komunikasi yang efektif, yang mampu memberikan kefahaman mendalam kepada peserta didik atas pesan atau materi belajar.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan

tingkah laku menjadi lebih baik. Pengajar adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga dosen sebagai pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

F. TUJUAN STRATEGI KOMUNIKASI

R. Wayne Pace, Brent. D. Petersen dan M. dallas Burnett dalam bukunya "*Techniquet for Effective Communication* menjelaskan bahwa tujuan dari strategi komunikasi adalah:

a. *To secure understa*nding (komunikan mengerti pesan yang disampaikan.
b. *To estalishes acceptance* (pembinaan kepada penerima setelah pesan dimengerti dan diterima).
c. *To motivation action* (memotivasi kegiatan organisasi.

Strategi komunikasi banyak menentukan keberhasilan dalam kegiatan komunikasi. Dalam menyusun strategi komunikasi seorang pemimpin harus memahami fungsi strategi komunikasi baik secara makro maupun mikro. Dengan pendekatan makro berarti organisasi dipandang struktur global yang berinteraksi dengan lingkungannya,. sedangkan dengan pendekatan mikro lebih memfokuskan kepada komunikasi dalam unit dan sub unit pada suatu organisasi. Komunikasi yang diperlukan pada tingkat ini adalah komunikasi antara anggota kelompok, komunikasi untuk memberi orientasi dan latihan, komunikasi untuk menjaga iklim, komunikasi dalam mensupervisi dan pengarahan pekerjaan dan komunikasi untuk mengetahui rasa kepuasan dalam bekerja (Muhammad, 2008).

G. PROBLEMATIKA KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN

Nilai komunikasi dalam sebuah aspek kehidupan menjadi hal yang sangat urgen. Terlebih dalam ruang lingkup pendidikan, karena tatkala proses komunikas antara pendidik dan peserta didik tidak berjalan dengan lancar, maka mau tidak mau proses transformasi ilmu akan mengalami gangguan. Sehingga hal yang demikian menjadi fatal apabila dibiarkan secara terus-menerus. Oleh sebab itu, problematika komunikasi pendidikan menjadi hal yang cukup urgen untuk dibahas dan dicari solusinya agar pembelajaran dapat meraih harapan bersama, yaitu tercapainya sebuah transformasi ilmu secara baik.

Pada proses pembelajaran, komunikasi menjadi hal yang penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Namun beberapa guru mengalami problem-problem komunikasi dalam proses pembelajaran tersebut. Problema tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Perbedaan sudut pandang antara pendidik dan peserta didik.

Pada proses pembelajaran, keberlangsungan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, menjadi sebuah permasalahan yang akan muncul tatkala terjadi sebuah perbedaan dalam proses memahami atau cara berfikir. Maka hal demikian yang disebut dengan perbedaan sudut pandang. Hal ini menjadi problematika yang sangat krusial dalam komunikasi pendidikan.

Oleh karenanya kita harus memberikan perhatian serius pada masalah ini. Tujuannya adalah agar didapati transformasi ilmu yang berimbang, yaitu adanya proses timbal balik untuk

sebuah penyampaian informasi terkait pemahaman dan cara berfikir. Terlebih jika berkaitan dengan materi pendidikan yang bersifat doktrinasi, seperti ideologi, keyakinan, dan sebagainya. Maka sebuah sudut pandang atau pola fikir yang sama sangat diperlukan sebagai sebuah pijakan untuk melangkah ke jenjang selanjutnya.

a. Ada beberapa **guru yang kurang disukai**. Hal tersebut dapat disebabkan karena, guru hanya mementingkan aspek kognitif peserta didik. Padahal salah satu syarat yang tidak bisa ditawar dalam proses komunikasi antara guru dan peserta didik adalah adanya keterbukaan pikiran dan perasaan. Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu mengembangkan segala aspek kejiwaan peserta didiknya, yaitu tidak hanya pada aspek kognitif, melainkann juga pada aspek psikomotor dan afektifnya.
b. **Guru kurang mampu berkomunikasi dengan baik** sehingga makna pelajaran kurang tersampaikan. Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi di mana peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Dimana melalui proses tersebut akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sebagai seseorang yang memiliki posisi strategis dalam kegiatan pembelajaran, guru atau pendidik harus bisa menguasai berbagai kemampuan yang mendukung dalam proses KBM terutama dalam berkomunikasi di saat mengajar. Karena melalui kemampuan komunikatif guru yang baik akan menciptakan suasana yang kondusif sehingga tercipta hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik.

Oleh karena, seorang guru harus mampu mengkomunikasikan materi pembelajaran kepada peserta didik

dalam rangka mewujudkan keberhasilan proses pembelajaran. Semakin baik proses komunikasi, maka semakin baik peserta didik menerima penyampaian materi tersebut dan selanjutnya pemahaman peserta didik akan meningkat.

Akan tetapi banyak kita jumpai seorang guru atau pendidik yang kurang mampu berkomunikasi terhadap peserta didik, seperti guru menggunakan bahasa yang kurang dimengerti siswanya sehingga membuat peserta didik kebingungan.

Padahal dalam menciptakan iklim komunikatif guru hendaknya memperlakukan peserta didik sebagai individu yang berbeda-beda, yang memerlukan pelayanan yang berbeda pula, karena peserta didik mempunyai karakteristik yang unik, memiliki kemampuan yang berbeda, minat yang berbeda, memerlukan kebebasan memilih yang sesuai dengan dirinya dan merupakan pribadi yang aktif. Untuk itulah kemampuan berkomunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan.

Di bawah ini beberapa kemampuan berkomunikasi guru menurut Joni (1997) harus mencakup:

1) kemampuan guru mengembangkan sikap positif siswa dalam kegiatan pembelajaran
2) kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran
3) kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran
4) kemampuan guru untuk mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan mengguasai kemampuan berkomunikasi di atas guru akan mampu mengatasi problem berkomunikasi sehinga

siswa tertarik dan dapat memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh gurunya.

c. Guru **kurang mampu tampil secara** optimal dalam menjalankan tugasnya.

Dalam mengajar di kelas setiap guru mempunyai gaya, cara atau metode mengajar yang berbeda-beda, yang tentunya semua itu mempunyai tujuan yang baik yaitu untuk mencerdaskan setiap peserta didiknya. Semua itu akan terlaksana dengan baik apabila setiap gaya, cara atau metode mengajar guru tersebut dapat secara optimal dijalankan. Tampil optimal disini artinya guru dalam mengajar di kelas benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan, mampu mengajarkan materi tersebut dengan baik sehingga para murid paham, dan terdapat komunikasi yang baik antara guru dan murid tersebut, sehingga dapat tercipta suasana di kelas yang menyenangkan.

Tapi faktanya sekarang ini banyak guru yang hanya mengajar yang istilahnya hanya sebagai tuntutan pekerjaan atau untuk sekedar mencari uang saja. Ini semua terjadi karena guru tersebut tidak mempunyai tujuan dalam setiap mengajarnya. Guru tidak menguasai materi yang akan diajarkan dengan baik, tidak bisa menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, hal ini yang akan terjadi apabila guru kurang mampu tampil optimal dalam menjalankan tugasnya ketika mengajar di dalam kelas.

Untuk menjadikan peserta didik yang cerdas dan berkualitas itu tentunya tidak lepas dari peran guru itu sendiri, mulai dari bagaimana mengajarnya guru itu di dalam kelas, bagaimana guru itu dalam menyampaikan materi di kelas, bagaimana metode yang digunakan, dan bagaimana

cara yang digunakan guru supaya para peserta didik menjadi paham dengan materi pelajaran yang diajarkan, dan yang lebih penting lagi cara guru dalam berkomunikasi apakah sudah terjalin dengan baik. Itu semua dapat terjawan dengan baik apabila seorang guru mampu tampil optimal saat mengajar.

Menjalin komunikasi yang baik kepada peserta didik adalah hal pertama yang harus dilakukan seorang guru. Apabila sudah terjalin suatu komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik maka saat kegiatan pembelajaran berlangsung akan menjadi lebih enak, menyenangkan, dan para siswa merasa senang dalam menerima materi pelajaran yang diajarkan. Sebaliknya apabila guru tersebut kurang mampu menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didiknya maka yang terjadi adalah para siswa cenderung tidak senang, merasa bosan, dan memilih ramai di kelas atau *ngobrol* kepada temanya ketimbang mendengarkan atau memperhatikan guru yang sedang mengajar tersebut. Kalau hal tersebut yang terjadi maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik karena ketidakmampuan guru tersebut dalam menjalankan tugasnya.

Jadi supaya dapat terjalin komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, hal yang perlu dilakukan adalah seorang guru tersebut harus mampu tampil optimal dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, baik di dalam kelas maupun saat di luar kelas.

c. Guru **kurang memberi motivasi** kepada peserta didik

Motivasi terbagi atas dua macam, motivasi dari dalam dan motivasi dari luar. Motivasi dari dalam muncul bila ada pemahaman si anak tentang tujuan dari apa yang akan

dicapainya atau sebuah bentuk kesadaran yang timbul dari si anak itu sendiri. Biasanya motivasi ini akan bersifat kekal selama tujuan itu belum tercapai. Sedangkan motivasi dari luar muncul bila ada pancingan dari luar anak untuk melakukan apa yang diinginkan oleh si pemancing. Biasanya motivasi ini tidak bertahan lama, bila umpan-umpan untuk memotivasi masih menarik, maka kegiatan masih tetap berjalan, namun tidak selamanya seorang guru mampu terus mengumpan anak untuk dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

d. Guru **monoton dalam pembelajaran.**

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mengetahui pendekatan yang seharusnya digunakan, penguasaan materi, penggunaan strategi, metode dan teknik pembelajaran. Selain itu, guru seharusnya memahami masing-masing gaya belajar peserta didik sehingga didapat kesesuaian antara gaya mengajar dan gaya belajar.

Alangkah baiknya apabila guru mengajar memakai variasi yang baik. Diantara variasi-variasi yang sangat minim itu adalah variasi dalam mengajar, variasi dalam pola interaksi guru murid serta variasi dalam media dan alat-alat pelajaran. Variasi dalam mengajar itu meliputi variasi suara, perumusan perhatian kesenyapan, kontak pandang, gerakan anggota badan atau mimik, perpindahan posisi guru. Kesemuanya ini sangat mempengaruhi minat belajar peserta didik.

e. **Media yang kurang sesuai** atau kurang memadai.

Media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Dalam pembelajaran media adalah alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Media menurut para ahli diklasifikasikan menjadi dua yaitu alat yang bersifat benda (media tulis, benda-benda alam, gambar yang dirancang seperti grafik, gambar yang diproyeksikan, audio recorder), dan alat yang bersifat bukan benda.

Begitu pentingnya peranan media komunikasi dalam pembelajaran. Namun masih banyak pendidik yang tidak memanfaatkan media komunikasi dengan baik dan maksimal. Kurangnya penggunaan media ini dikarenakan berbagai faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Minimnya pengetahuan tentang pentingnya media komunikasi
2. Sulit mendapatkan media yang diinginkan. Hal ini biasanya terjadi di daerah pedesaan atau daerah terpencil karena akses komunikasinya sulit dijangkau. Media komunikasi seperti internet, komputer, LCD dan lain-lain belum bisa masuk.
3. Keterbatasan dana. Bagi sekolah yang mempunyai keterbatasan dana, media komunikasi itu mempunyai harga yang cukup mahal, sehingga tidak mungkin menjangkaunya.
4. Guru yang kurang berminat. Ada guru yang tidak begitu berminat pada media komunikasi dan lebih senang mengajar dengan metode ceramah saja. Akibatnya peserta didik merasa jenuh /bosan.
5. Kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan media komunikasi. Semakin pesatnya perkembangan tekhnologi membuat media komunikasi terus maju dan berubah setiap tahun bahkan bulan. Akibatnya bagi guru yang tidak mengikuti dan belajar akan tertinggal pengetahuannya.

6. Situasi yang kurang mendukung, misalnya ketidaktersediaan listrik.
7. Komunikasi dalam pembelajaran searah, sehingga tidak ada kegiatan timbal balik

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi dikatakan efektif jika terdapat umpan balik dari penerima pesan *(receiver)*.

Dalam proses pembelajaran, kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif sangat diperlukan. Guru dituntut bisa mengundang minat peserta didik untuk bertanya ataupun menanggapi materi yang telah disampaikan. Jika peserta didik tidak merespon materi yang disampaikan guru, maka guru tidak akan tahu sebarapa jauh siswa memahami materi yang telah disampaikan. Untuk itu, guru harus memperbaiki pola pembelajaran di dalam kelas.

f. Guru menganggap **peserta didik sebagai objek**, bukan sebagai subjek.

Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Jadi dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah peserta didik (peserta didik berkonotasi dengan tujuan, karena peserta didiklah yang memiliki tujuan), bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik peserta didik. Itulah sebabnya peserta didik disebut sebagai subjek belajar.

Dengan demikian, tidak tepat kalau dikatakan bahwa peserta didik sebagai objek (objek dalam proses belajar mengajar). Pandangan yang menganggap peserta didik itu sebagai objek, sebenarnya pendapat usang yang terpengaruh oleh konsep *tabularasa* bahwa peserta didik diibaratkan sebagai kertas putih yang dapat ditulisi sekehendak hati oleh para guru/pengajarnya. Dalam konsep ini berarti peserta didik hanya pasif seolah-olah "barang" terserah mau diapakan, mau dibawa ke mana, terserah kepada yang akan membawanya/guru.

g. **Guru menjadi sumber utama**.

Guru harus terus belajar mengenali psikologi anak hingga dapat mengenali satu persatu peserta didiknya. Guru juga dituntut merancang metode belajar yang kreatif, memberi ruang inspirasi dan motivasi hingga mengajak orang tua untuk terlibat aktif dalam mendidik anak-anaknya.

Keahlian penting yang perlu digarisbawahi adalah pengenalan dengan baik peserta didiknya, khususnya kemampuan guru dalam mengenali potensi, bakat dan kemauan peserta didik. Seorang guru dituntut intensif mengamati perilaku para peserta didik (*observe and re-observe, consider and re-consider*) untuk melihat minat dan respon peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Tentu menjadi pendidik ini berat, tidak mudah dan tidak sederhana. Standar bagi guru untuk memiliki berbagai kompetensi itu menjadi tantangan tersendiri. Keahlian guru membaca potensi peserta didiknya

BAB VI
URGENSI MEDIA KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN

A. PENDAHULUAN

Berkomunikasi antar pribadi, atau secara ringkas berkomunikasi, merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya.

Selain itu, ada sejumlah kebutuhan di dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesamanya. Oleh karena itu, penting bagi kita menjadi terampil berkomunikasi.

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang satu dengan manusia lainnya, yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.

Pesan-pesan ini mengemuka lewat perilaku manusia. Ketika kita berbicara, kita sebenarnya sedang berperilaku. Begitu juga ketika kita sedang melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukkan kepala, atau memberikan suatu isyarat, kita sedang berperilaku. Sering perilaku-perilaku ini merupakan pesan-pesan, yang mana

pesan-pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain.

B. PENGERTIAN MEDIA

Dalam kajian pendidikan, pembicaraan tentang media tidak bisa diabaikan. Hal ini disebabkan, media merupakan salah satu unsur penting dalam sistem pendidikan. Sampai saat ini terdapat banyak istilah yang dipergunakan oleh para ahli untuk menunjuk pengertian media. Diantara istilah tersebut antara lain: audio-visual, teaching materials, instructional materials dan lain sebagainya.

Association for Educational and Communication Technology (AECT) mengartikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi, *National Education Association* (NEA) mengartikan media sebagai segala bentuk benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibicarakan, dibaca, beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut.

Oemar Hamalik berpendapat bahwa media pendidikan adalah â€œAlat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Gane L Winkinson (dalam Harsya W Bachtiar, 1984) membagi media menjadi dua bagian yaitu Media dalam arti luas dan media dalam arti sempit. Media dalam arti luas lebih menekankan sebagai suatu proses ketimbang sebagai benda-benda. Sedangkan media pendidikan dalam arti sempit terutama hanya memperhatikan dua unsur yakni bahan dan alat.

W. Schramm juga mengemukakan pendapat yang hampir sama dengan Gane di atas, yaitu media dapat dibedakan menjadi dua yakni media besar dan media kecil. Media besar adalah media yang komplek dan harganya mahal seperti televisi, film, komputer dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan media kecil adalah media sederhana baik dari segi bendanya, pemakaiannya, harga maupun perangkatnya, seperti: slide, film strip, OHP sampai kepada radio dan teks program.

C. URGENSI MEDIA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Kenyataan menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran atau proses belajar mengajar sering tidak tercapai secara optimal. Hal ini disebabkan karena pembelajaran sebagai suatu proses komunikasi sering dihadapkan kepada berbagai kendala. Diantara kendala tersebut ialah adanya kecendrungan verbal ketidaksiapan, kurangnya minat, gairah dan lain-lain. Pemanfaatan media dalam proses pembelajaran adalah merupakan salah satu upaya untuk mengatasi keadaan tersebut, mengingat fungsi media dalam proses pembelajaran, selain sebagai penyaji stimulus juga untuk meningkatkan keserasian terutama dalam menerima informasi. Disamping itu media juga berfungsi sebagai perantara antara penyaji dengan siswa (warga belajar) dan dalam hal tertentu media berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik.

Moldstad (dalam Harsya W Bachtiar, 1984) menyatakan bahwa teknologi instruksional dalam proses pembelajaran akan dapat menimbulkan kondisi-kondisi positif, seperti:

1. Belajar lebih banyak terjadi jika media diintegrasikan dengan program instruksional yang tradisional.
2. Jumlah belajar yang setara sering dapat tercapai dalam waktu yang lebih singkat dengan menggunakan teknologi instruksional.
3. Program instruksional dengan menggunakan berbagai media yang didasarkan pada suatu pendekatan sistem, seringkali memudahkan siswa dalam belajar secara lebih efektif.
4. Program-program multi media dan atau tutorial audio untuk pembelajaran biasanya lebih disukai siswa bila dibandingkan dengan pengajaran tradisional.

Pada tahun 1973 (Schramm dalam Harsya W Bachtiar, 1984) membahas kepustakaan mengenai penelitian media dengan maksud menguji pernyataan Gane bahwa kondisi yang diperlukan untuk belajar dapat dihasilkan oleh setiap media" Schramm menyimpulkan bahwa siswa yang telah bermotivasi dapat belajar dari medium apa saja jika media itu dipakai menurut kemampuannya dan disesuaikan dengan kebutuhan

Dalam keterbatasan fisiknya, setiap media dapat menampilkan tugas pendidikan apa saja. Soal apakah seorang siswa belajar lebih banyak dari suatu media tertentu ketimbang dari media yang lain, setidaknya lebih tergantung pada bagaimana media yang bersangkutan digunakan ketimbang pada media apa yang digunakan. Schramm mengemukakan beberapa fungsi media sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan belajar yang lebih luas sampai kepada tingkat yang jauh lebih tinggi daripada yang mungkin dapat dicapai dengan tanpa media.

2. Membantu guru/tutor dalam menyusun program pembelajaran agar menjadi lebih efektif.
3. Sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses pembe-lajaran.
4. Memberikan pengalaman tanpa wahana abstrak, misalnya menerangkan tentang ember akan lebih jelas bila ditunjukkan bendanya.

1. Pemilihan (Seleksi) Media

Beranekaragamnya media serta masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, maka guru/tutor harus berusaha memilih media dengan selektif. Persoalannya adalah bagaimana seorang guru/tutor dapat memilih media dengan tepat?.

Mudhofir mengemukakan ada tiga kesulitan dalam memilih media, yaitu:

1. Media itu sendiri banyak macamnya, sehingga menimbulkan keraguan dalam menentukan pilihan.
2. Dalam pemilihan media terdapat keluwesan. Tidak ada keharusan atau kemutlakan walaupun sudah ada pedoman umum.
3. Tidak semua guru/tutor mempunyai pengalaman yang luas dalam pemakaian media. Selain itu persediaan dari media itu sendiri sering tidak memadai, sehingga guru/tutor memakai media seadanya.

Agar prinsip efektivitas kerja tercapai dalam proses pembelajaran, Schramm menyarankan agar pemilihan media memperhatikan dua hal, yaitu ekonomis dan praktis. Selain itu pemilihan media juga tidak terlepas dari program pembelajaran. Sehubungan dengan adanya media besar dan

media kecil, penggunaan media besar akan memberikan harapan dimana pendidikan akan dapat menjadi lebih produktif. Akan tetapi disatu sisi hal ini memerlukan biaya yang besar, hal ini tentu menjadi masalah terutama dinegara-negara yang sedang berkembang, namun tidak demikian halnya bagi negara-negara maju seperti Amerika.

Di negara-negara sedang berkembang cenderung menggunakan media kecil dibandingkan dengan media besar. Misalnya, Thailand menggunakan media yang murah untuk mengembangkan kesempatan belajar di sekolah metropolitan dan kota-kota kecil serta pedesaan. Nigeria memilih kombinasi radio dan slide untuk keperluan pertanian dan kesehatan. Kolombia telah memilih siaran radio untuk mengajarkan baca tulis fungsional bagi penduduknya. Sekalipun demikian, kini telah mulai dipertimbangkan pemakaian media yang lebih besar atau kompleks.

Untuk negara maju, ada beberapa faktor yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih media besar yaitu:

Pertama: Keperluan untuk memperluas kesempatan belajar, terutama untuk pekerja dewasa tanpa perlu memperbanyak kampus dan sekolah.

Kedua: Masalah pendidikan yang mempunyai sistem yang universal guna memenuhi kebutuhan pendidikan bagi lapisan masyarakat ba-wah dan kelompok minoritas.

Dengan demikian, pemilihan media adalah bersifat lokal, dalam arti mempertimbangkan kebutuhan setempat dan keadaan sumber daya dan memperhatikan petunjuk-petunjuknya sesuai dengan kenyataan. Selain pertimbangan yang langsung bertalian dengan pendidikan, ada juga pertimbangan lain seperti : pertimbangan politik, prestise dan

juga aspek hiburan (misalnya ingin memberikan hiburan kepada masyarakat).

Zainuddin (1983) memberikan beberapa kriteria pemilihan media sebagai berikut:

1. Tujuan
2. Ketepatgunaan
3. Keadaan siswa/warga belajar
4. Ketersediaan
5. Mutu teknis
6. Biaya

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Media

Pemilihan media dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: 1). Faktor tugas, 2). Faktor media, dan 3). Faktor biaya. Keputusan (pemilihan) media pada tingkat manapun perlu dinyatakan secara tegas mengenai tugas yang akan dikerjakan, dugaan tentang efektivitas media yang akan digunakan, dan harga yang mungkin diperlukan dikaitkan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ini berarti, setiap pemilihan media memerlukan informasi dari tiga sumber yang berbeda, yaitu : ilmu pendidikan, bidang ekonomi, penelitian tentang media dan pengalaman.

Istilah faktor tugas yang berasal dari dunia pendidikan memerlukan analisa dari tiga aspek, seperti:

1. Keperluan relatif dan manfaat yang mungkin ada dari pendidikan yang hendak dicapai.
2. Keperluan dan kemampuan murid yang belajar.
3. Prioritas langkah untuk berbuat, termasuk keputusan sementara mengenai skala, kualitas, dan kontrol khusus yang dirasakan perlu.

Kesimpulan utama mengenai efektivitas media ialah hubungan umum yang mengikat media dengan tugas-tugas belajar:

1. Siswa akan mampu belajar dengan media jenis apa saja, baik di sekolah ataupun di luar sekolah, sengaja atau tidak sengaja, mempelajari hal-hal yang seharusnya dipelajari atau tidak.
2. Media mampu melayani berbagai tugas mengajar. Menurut Gagne bahwa sebagian besar tugas mengajar dapat dilakukan dengan sejumlah besar media.
3. Pada dasarnya penentuan pilihan mengenai media biasanya ialah pemilihan kombinasi media.
4. Tugas memilih media tidak mudah dan tidak jelas dirumuskan.

3. Manfaat Media

Adapun manfaat media komunikasi dalam pendidikan dapat dijabarkan sebagai **berikut:**

a. Memberikan Pengetahuan Tentang Tujuan Belajar

Pada permulaan pembelajaran, siswa perlu diberi tahu tentang pengetahuan yang akan diperolehmya atau ketrampilan yang akan dipelajarinya. Kepada siswa harus dipertunjukkan apa yang diharapkan darinya, apa yang harus dapat ia lakukan untuk menunjukkan bahwa ia telah menguasai bahan pelajaran dan tingkat kesulitan yang diharapkan.

Untuk pembelajaran dalam kawasan perilaku psikomotor atau kognitif, media visual khususnya yang menampilkan gerak dapat mempertunjukkan kinerja (*performance*) yang harus dipelajari siswa. Dengan demikian dapat menjadi model perilaku yang diharapkan dapat dipertunjuukannya pada akhir pembelajaran.

b. Memotivasi Siswa

Salah satu peran umum dari media komunikasi adalah memotivasi siswa. Tanpa motivasi, sangat mungkin pembelajaran tidak menghasilkan belajar. Usaha untuk memotivasi siswa sering kali dilakukan dengan menggambarkan sejelas mungkin keadaan di masa depan, di mana siswa perlu menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Jika siswa menjadi yakin tentang relevansi pembelajaran dengan kebutuhannya di masa depan, ia akan termotivasi mengikuti pembelajaran.

Media yang sesuai untuk menggambarkan keadaan masa depan adalah media yang dapat menunjukkan (*show*) sesuatu atau menceritakan (*tell*) hal tersebut. Bila teknik bermain peran digunakan (seperti lawak atau drama), pengalaman yang dirasakan siswa akan lebih kuat. Film juga sering kali diproduksi dan digunakan untuk tujuan motivasi dengan cara yang lebih alami.

c. Menyajikan Informasi

Dalam sistem pembelajaran yang besar yang terdiri dari beberapa kelompok dengan kurikulum yang sama, media seperti film dan televisi dapat digunakan untuk menyajikan informasi. Guru kelas bebas dari tugas mempersiapkan dan menyajikan pelajaran, ia dapat menggunakan energinya kepada fungsi-fungsi yang lain seperti merencanakan kegiatan siswa, mendiagnosa masalah siswa, memberikan konseling secara individual.

Ada tiga jenis variasi penyajian informasi: (a) penyajian dasar (*basic*), membawa siswa kepada pengenalan pertama terhadap materi pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan diskusi, kegiatan siswa atau "*review*" oleh guru kelas. (b)

penyajian pelengkap (*supplementary*), setelah penyajian dasar dilakukan oleh guru kelas, media digunakan untuk membawa sumber-sumber tambahan ke dalam kelas, melakukan apa yang tidak dapat dilakukan di kelas dengan cara apa pun. (c) penyajian pengayaan (*enrichment*), merupakan informasi yang bukan merupakan bagian dari tujuan pembelajaran, digunakan karena memiliki nilai motivasi dan dapat mencapai perubahan sikap dalam diri siswa.

d. Merangsang Diskusi

Kegunaan media untuk merangsang diskusi sering kali disebut sebagai papan loncat (*springboard*), diambil dari bentuk penyajian yang relatif singkat kepada sekelompok siswa dan dilanjutkan dengan diskusi.

Format media biasanya menyajikan masalah atau pertanyaan, sering kali melalui drama atau contoh pengalaman manusia yang spesifik. Penyajian dibiarkan terbuka (*open-ended*), tidak ada penarikan kesimpulan atau saran pemecahan masalah. Kesimpulan atau jawaban diharapkan muncul dari siswa sendiri dalam interaksinya dengan pemimpin atau dengan sesamanya. Penyajian media diharapkan dapat merangsang pemikiran, membuka masalah, menyajikan latar belakang informasi dan memberikan fokus diskusi. Film atau video sering kali digunakan untuk tujuan ini.

e. Mengarahkan Kegiatan Siswa

Pengarahan kegiatan merupakan penerapan dari metode pembelajaran yang disebut kinerja (*performance*) atau metode penerapan (*application*). Penekanan dari metode ini adalah pada kegiatan melakukan (*doing*). Media dapat digunakan secara singkat atau sebentar-sebentar untuk mengajak

siswa mulai dan berhenti. Dengan kata lain program media digunakan untuk mengarahkan siswa melakukan kegiatan langkah demi langkah (*step-by-step*).

Penyajian bervariasi, mulai dari pembelajaran sederhana untuk kegiatan siswa, seperti tugas pekerjaan rumah sampai pengarahan langkah demi langkah untuk percobaan laboratorium yang kompleks. Permainan merupakan metode pembelajaran yang sangat disukai khususnya bagi siswa sekolah menengah, memiliki nilai motivasional yang tinggi, melibatkan siswa lebih baik daripada metode pembelajaran yang lain.

f. Pelaksanakan Latihan Dan Ulangan

Penyajian latihan adalah proses mekanis murni dan dapat dilakukan dengan sabar dan tak kenal lelah oleh media komunikasi, khususnya oleh media yang dikelola komputer. Laboratorium bahasa juga salah satu contoh media yang digunakan untuk pengulangan dan latihan.

Dalam belajar keterampilan, apakah itu bersifat kognitif atau psikomotor. Pengulangan respons-respons dianggap sangat penting untuk kemajuan kecepatan dan tingkat kemahiran. Istilah "*drill*" digunakan untuk jenis respons yang lebih sederhana seperti menerjemahkan kata-kata asing atau mengucapkan kata-kata asing. "*Practice*" biasanya berhubungan dengan kegiatan yang lebih kompleks yang membutuhkan koordinasi dari beberapa keterampikan dan biasanya merupakan penerapan pengetahuan, misalnya latihan olahraga timi atau individual, memecahkan berbagai bentuk masalah.

g. Menguatkan Belajar

Penguatan seringkali disamakan dengan motivasi, atau digolongkan dalam motivasi. Penguatan adalah kepuasan

yang dihasilkan dari belajar, dimana cenderung meningkatkan kemungkinan siswa merespon dengan tingkah laku yang diharapkan, setelah diberikan stimulus. Penguatan paling efektif diberikan beberapa saat setelah respon diberikan.

Penguatan sering kali disamakan dengan motivasi, atau digolongkan dalam motivasi. Penguatan adalah kepuasan yang dihasilkan dari belajar, di mana cenderung meningkatkan kemungkinan siswa merespons dengan tingkah laku yang diharapkan, setelah diberikan stimulus.

Penguatan paling efektif diberikan beberapa setelah saat setelah respons diberikan. Karena itu harus terintegrasi dengan fungsi media yang membangkitkan respons siswa, seperti fungsi 3, 4, 5, 6, 8. Jenis penguatan yang umum digunakan adalah pengetahuan tentang hasil (*knowledge of results*). Suatu program media bertanya kepada siswa, kemudian siswa meyusun jawabannya atau memilih dari beberapa kemungkinan jawaban. Setelah siswa menentukan jawaban, ia sangat termotivasi untuk segera mengetahui jawaban yang benar. Jika jawaban benar dan ia tahu, ia dikuatkan, bahkan jika jawabannya salah, evaluasi dari jawabannya, menunjukkan seberapa dekat jawabannya mendekati kebenaran, juga dapat menguatkan. Media apa pun yang dapat digunakan untuk menyajikan informasi juga mampu menyajikan pertanyaan dan merangsang siswa untuk menjawab.

Media apa pun yang mampu melakukan fungsi ini, ia juga mampu memberikan jawaban benar terhadap responsnya (*actions or manipulations*), sehingga memberikan latihan terhadap perilaku yang kompleks yang membutuhkan lingkungan khusus. Contoh yang sering ditemui adalah simulator mobil yang digunakan dalah latihan mengendara dan simulator pesawat.

h. Memberikan Pengalaman Simulasi

Simulator adalah alat untuk menciptakan lingkungan buatan yang secara realistis dapat merangsang siswa dan bereaksi, seperti pelatihan pilot. Instruktur biasanya menjadi bagian dari sistem, memberikan penilaian segera dan menyelipkan kerusakan pada sistem untuk memberikan siswa latihan mengatasi masalah. Media komunikasi sering kali memegang peranan penting dalam simulasi, sejak siswa harus mengkomunikasikan informasi kepada mesin dan sebaliknya mesin meninformasikan pengguna tentang pencapaiannya.

Simulator tidak terbatas pada sistem yang konkret dan "*self-contained*", tetapi dapat diaplikasikan pada sistem yang lebih abstrak seperti ekonomi nasional dari negara kuno, anggaran belanja sistem sekolah atau fungsi bantuan kedutaan dalam negara Afrika. Program komputer dapat memungkinkan simulasi sistem yang kompleks, menerima masukan dari siswa, menghitung hasil dan menginformasikan kepada siswa melalui media komunikasi tentang perubahan yang dilakukan dalam sistem. Jenis lain dari simulasi adalah permainan, mensimulasikan sistem yang kompetitif dengan dua atau lebih siswa atau kelompok belajar berinteraksi satu sama lain. Karena sangat mirip dengan simulator yang dapat merefleksikan kenyataan, permainan dapat mengembangkan respons yang siap ditransfer ke dunia yang sebenarnya.

Bermain peran (*role playing*) juga merupakan bagian dari teknik simulasi yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan tentang hubungan antarmanusia. Media, biasanya film, video digunakan untuk merekam suatu pertemuan antara siswa dan seseorang yang mensimulasikan kehidupan nyata seseorang, siswa dilatih berinteraksi dengannya.

Menurut *Ensychlopedy of Educational Research*, nilai atau manfaat media komunikasi pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir sehingga mengurangi verbalitas.
b. Memperbesar perhatian siswa.
c. Meletakkan dasar yang penting untuk perkembangan belajar oleh karena itu pelajaran lebih mantap.
d. Memberikan pengalaman yang nyata.
e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinu.
f. Membantu tumbuhnya pengertian dan dengan demikian membantu perkembangan bahasa.
g. Memberikan pengalaman yang tidak diperoleh dengan cara yang lain.
h. Media pendidikan memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara guru dan murid.
i. Media pendidikan memberikan pengertian atau konsep yang sebenarnya secara realita dan teliti.
j. Media pendidikan membangkitkan motivasi dan merangsang kegiatan belajar.

Manfaat media dari sumber lain yaitu:

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan pross dan hasil belajar.
2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

3. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
4. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

CURRICULUM VITAE

Nama	:	Muhamad Yasin, S.Ag, M.Pd (Kandidat Doktor)
NIP	:	19710610 199803 1 003
NIDN	:	2010067102
Jabatan	:	Wakil Ketua II STAIN Kediri Periode 2014-2018
Alamat Rumah	:	Rembang RT: 05 RW: 04 Ngadiluwih-Kediri-JATIM
Alamat Kantor	:	STAIN Kediri Jln. Sunan Ampel 07 Ngronggo-Kediri
E.Mail	:	yasinmuhammad106@yahoo.com
Nomor HP	:	081 2340 2501

Riwayat Pendidikan:

1.	Sekolah Dasar	di Bedug	Tahun 1984
2.	MTs SA/ SMP Pelita	di Ngadiluwih	Tahun 1998
3.	M A Nurul Ula	di Kediri	Tahun 1991
4.	Strata S-1	di IAIN Malang	Tahun 1996
5.	Strata S-2	di UN Malang	Tahun 2005
6.	Strata S-3	di UIN SA Surabaya	(Proses Disertasi)

Mata Kuliah Yang Di Ampu:

1. Media dan Teknologi Pembelajaran
2. Kapita Selekta Pendidikan
3. Etika Profesi Pendidikan

Pengalaman Pengabdian/Kerja:

1. Mengajar di MTs Nurul Ula Jamsaren Kota Kediri
2. Mengajar di M A Nurul Ula Jamsaren Kota Kediri
3. Mengajar di SMP Negeri Ngadiluwih 1
4. Dosen Tetap STAIN Kediri sejak 1998-Sekarang
5. Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Kediri Tahun 2002-2006
6. Kepala Madrasah MTs Plus Madinatul Mubtadiin Badal 2010-2014.
7. Ketua Yayasan Pendidikan Sunan Ampel Ngadiluwih yang menaungi SD NU Insan Cendekia Ngadiluwih.

Pengalaman Organisasi:

1.	OSIS di MA Nurul Ula Kota Kediri	Wakil Ketua Tahun 1989
2.	OSIS di MA Nurul Ula Kota Kediri	Ketua Tahun 1990
3.	IPNU di PAC Ngadiluwih	Wakil Sekretaris 1989-1991
4.	Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI IAIN Sunan Ampel di Malang	Koord. Kemahasiswaan 1993/1994
5.	Senat Mahasiswa IAIN S A di Malang	Koord. Kemahasiswaan 1994/1995
6.	PMII Komisariat Sunan Ampel Malang	Wakil Ketua Tahun 1994/1995

7.	GP Ansor PAC Ngadiluwih	Ketua Tahun 1997-1999
8.	GP Ansor PC Kab. Kediri	Sekretaris 1 Tahun 1999-2002
9.	Ikatan Sarjana NU PC Kab. Kediri	Sekretaris Tahun 2003-2008
10.	Ikatan Sarjana NU PW Jawa Timur	Bidang Sosial Tahun 2008-2012
11.	Ikatan Sarjana NU PC Kab. Kediri	Ketua Tahun 2008-2013
12.	Ikatan Sarjana NU PC Kab. Kediri	Ketua Tahun 2013-2017
13.	Takmir Masjid Uswatun Hasanah Rembang	Ketua Tahun 1999-Sekarang.

Pengalaman Penelitian:

1. Manajemen Peningkatan Mutu STAIN Kediri Tahun 2002 di Biaya DIK-S STAIN Kediri.
2. Pendidikan Alternatif: di Panti Rehabilitasi Wanita Tuna Susila Dinas Sosial Jawa Timur di Kediri Tahun 2004 di Biaya DIK-S STAIN Kediri.
3. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Zakat Mal di Desa Slumbung Ngadiluwih Tahun 2010 di Biayai DIPA STAIN Kediri
4. Komersialisasi Pendididikan: Studi Kasus Program Akselerasi MAN Kediri 3 dan RSBI SMA Ar-Risalah Lirboyo Kediri Tahun 2012 di Biayai DIPA STAIN Kediri.
5. Pengembangan Paket Pembelajaran Mata Kuliah Psikologi Perkembangan Mahasiswa PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, Tahun 2005, Thesis.

6. Kebangkitan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di SD Rahmat-MTs. N 2-MAN 3 Kota Kediri) Tahun 2014 di Biayai DIPA STAIN Kediri.
7. Manajemen Mutu Di Lembaga Pendidikan Islam Berprestasi: Analisis Komparatif MAN 3 dan SMA ar-Risalah Lirboyo di Kediri, Disertasi (Proses).

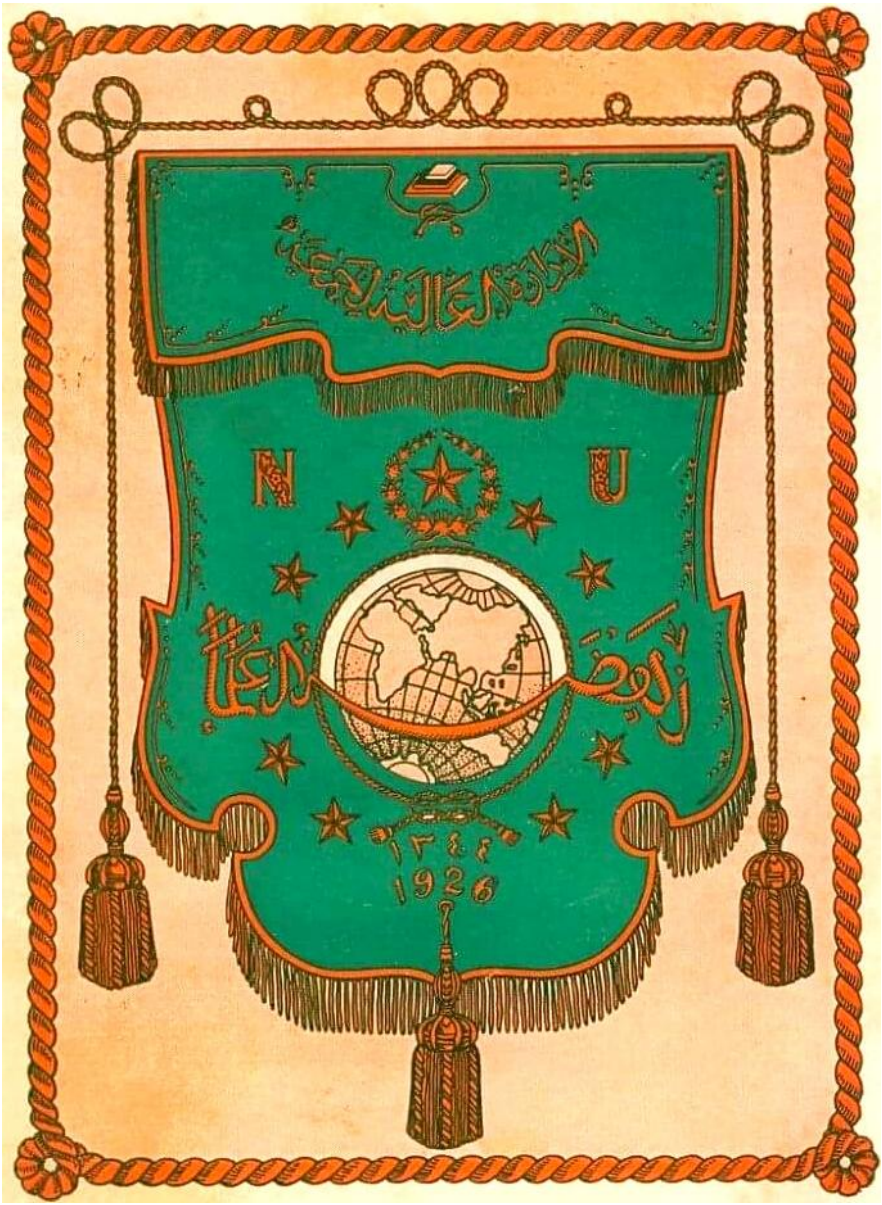
الإدارة العالية للجمعية
N
U
الفضل العام
١٣٤٤
1926

IAIN
KEDIRI

N U